

**TINJAUAN STRUKTURALISME - GENETIK
MORALITAS SEKSUAL**

**DATI DALAM NOVEL HATI YANG DAMI KARYA N. H. DINI
DAN LASI DALAM NOVEL BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI,
SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN NOVEL DI SMU**

SKRIPSI

SO3
910026
BUL
t
C-1



Disusun oleh :

Robertus Budisusila

No. Mhs. : 91 314 026

NIRM : 910052010401120025



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1 9 9 6

TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK
MORALITAS SEKSUAL
DATI DALAM NOVEL HATI YANG DAMAI KARYA N.H. DINI
DAN LASI DALAM NOVEL BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI,
SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN NOVEL DI SMU

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bahasa dan
Sastra Indonesia

Oleh:

Robertus Budisusila

NIM: 91 314 026

NIRM: 910052010401120025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

1996

S k r i p s i

Tinjauan Strukturalisme-Genetik

Moralitas Seksual

Dati dalam Novel Hati Yang Damai Karya N.H. Dini
dan Lasi dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari,
serta Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Novel di SMU

Oleh


Robertus Budisusila

NIM: 91 314 026

NIRM: 910052010401120025

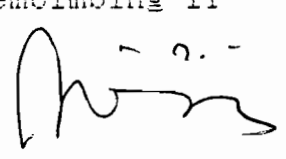
telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

tanggal. 10 Juli 1996

Pembimbing II


Drs. P. Ari Subagyo

tanggal. 10 Juli 1996

S K R I P S I

TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK
MORALITAS SEKSUAL

DATI DALAM NOVEL HATI YANG DAMAI KARYA N.H. DINI
DAN LASI DALAM NOVEL BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI,
SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN NOVEL DI SMU

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Robertus Budisusila

NIM: 91 314 026

NIRM: 910052010401120025

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 22 Juli 1996
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji
Nama lengkap

Tanda tangan

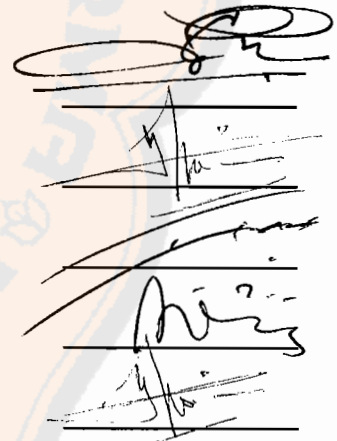
Ketua : Drs. P.G. Purba, M.Pd.

Sekretaris: Drs. J. Karmin, M.Pd.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. P. Ari Subagyo

Anggota : Drs. J. Karmin, M.Pd.



Yogyakarta, 29 Agustus 1996.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan



A. Priyono Marwan
DR. A. Priyono Marwan, S.J.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dan anugerahNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul "Tinjauan Strukturalisme-Genetik Moralitas Seksual Dadi dalam Novel Hati Yang Damai Karya N.H. Dini dan Lasi dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari, serta Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Novel di SMU" ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Banyak pihak turut andil dalam penyelesaian skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Drs. P. Hariyanto, sebagai pembimbing I, yang telah berkenan mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran, serta dengan penuh kesabaran dan senang hati memberi petunjuk dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. P. Ari Subagyo, sebagai pembimbing II, yang telah banyak memberikan saran-saran, kritik, dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Semua Romo, Bapak dan Ibu dosen yang telah berkenan memberi petunjuk dan bimbingan yang sangat berguna selama penulis menuntut ilmu di Universitas Sanata Dharma.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu pengurus perpustakaan, yang telah dengan senang hati membantu penulis, mencarikan buku-buku yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Semua rekan yang memberi semangat, saran, serta kritik kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu, Adik-adik, dan semua saudara yang telah memberi semangat serta dorongan tenaga dan pikiran yang sangat penulis perlukan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis hargai dan terima.

Semoga segala kebaikan dan amal kasih yang telah diberikan kepada penulis, dapat balasan yang melimpah dari Tuhan Yang Mahakasih.

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Variabel Penelitian dan Batasan Pengertian	
Istilah.....	4
1.4.1 Variabel Penelitian.....	4
1.4.2 Batasan Pengertian Istilah.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6.1 Novel <u>Hati Yang Damai</u>	6
1.6.2 Novel <u>Bekisar Merah</u>	9
1.7 Landasan Teori.....	12
1.7.1 Teori Strukturalisme-Genetik.....	12
1.7.2 Kriteria Pemilihan Bahan	
Pembelajaran.....	16



1.8	Metode Penelitian.....	16
1.9	Sumber Data.....	18
1.10	Sistematika Penyajian.....	18
BAB II NOVEL <u>HATI YANG DAMAI</u>		20
2.1	Sosok Dati dalam Novel <u>Hati Yang Damai</u> ...	20
2.1.1	Lukisan Bentuk Lahir Dati.....	20
2.1.2	Lukisan Jalan Pikiran Dati.....	21
2.1.3	Reaksi Dati terhadap Kejadian.....	21
2.1.4	Lukisan Langsung Watak Dati.....	22
2.1.5	Lukisan Keadaan Sekitar Dati.....	23
2.1.6	Pandangan Tokoh-tokoh Lain terhadap Dati.....	24
2.1.7	Perbincangan Tokoh-tokoh Lain mengenai Dati.....	24
2.2	Dati dan Moralitas Seksualnya.....	27
2.3	Sejarah Singkat Munculnya Novel <u>Hati Yang Damai</u>	35
2.3.1	Tinjauan dari Sudut Pengarang.....	36
2.3.2	Tinjauan dari Sudut Latar Belakang Budaya.....	38
2.4	Relevansi Moralitas Seksual Dati dengan Latar Belakang Budaya Masyarakat Jawa....	40
BAB III NOVEL <u>BEKISAR MERAH</u>		44
3.1	Sosok Lasi dalam Novel <u>Bekisar Merah</u>	44
3.1.1	Lukisan Bentuk Lahir Lasi.....	44
3.1.2	Lukisan Jalan Pikiran Lasi.....	45

3.1.3	Reaksi Lasi terhadap Kejadian.....	47
3.1.4	Lukisan Langsung Watak Lasi.....	49
3.1.5	Lukisan Keadaan Sekitar Lasi.....	50
3.1.6	Pandangan Tokoh-tokoh Lain terhadap Lasi.....	51
3.1.7	Perbincangan Tokoh-tokoh Lain mengenai Lasi.....	51
3.2	Lasi dan Moralitas Seksualnya.....	55
3.3	Sejarah Singkat Munculnya Novel <u>Bekisar Merah</u>	66
3.3.1	Tinjauan dari Sudut Pengarang.....	66
3.3.2	Tinjauan dari Sudut Latar Belakang Budaya.....	68
3.4	Relevansi Moralitas Seksual Lasi dengan Latar Belakang Budaya Masyarakat Jawa...	70
 BAB IV PERBANDINGAN MORALITAS SEKSUAL DATI DAN LASI.....		
4.1	Persamaan Moralitas Seksual Dati dan Lasi.....	73
4.1.1	Ciri-ciri Khas.....	73
4.1.2	Faktor Pengarang.....	74
4.1.3	Latar Belakang Budaya.....	74
4.1.4	Kaitan Moralitas Seksual Mereka dengan Budaya yang Diacunya.....	75
4.2	Perbedaan Moralitas Seksual Dati dan Lasi.....	75
4.2.1	Ciri-ciri Khas.....	75

4.2.2 Konflik yang Mereka Hadapi.....	77
4.2.3 Penyebab Konflik yang Mereka Hadapi.....	77
4.2.4 Moralitas Seksual Dati dan Lasi....	78
4.2.5 Faktor Pengarang.....	78
4.2.6 Latar Belakang Budaya.....	78
4.2.7 Kaitan Moralitas Seksual Mereka dengan Budaya yang Diacunya.....	79

BAB V RELEVANSI HASIL ANALISIS MORALITAS SEKSUAL

KEDUA TOKOH TERSEBUT SEBAGAI BAHAN

PEMBELAJARAN NOVEL DI SMU.....	80
--------------------------------	----

5.1 Dari Sudut Tingkat Kemajuan Siswa, Tujuan Pembelajaran, dan Kelompok Umur Siswa.....	80
5.1.1 Dari Sudut Tingkat Kemajuan Siswa...	80
5.1.2 Dari Sudut Tujuan Pembelajaran.....	81
5.1.3 Dari Sudut Kelompok Umur Siswa.....	81
5.2 Dari Sudut Kerealistisan Bahan.....	82
5.3 Dari Sudut Kemenarikan dan Pemberian Kepuasan Intelektual Siswa.....	83
5.4 Dari Sudut Pemberian Dorongan terhadap Kemajuan Belajar Siswa.....	83

BAB VI KESIMPULAN.....	84
------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	86
---------------------	----

ABSTRAK

Tinjauan Strukturalisme-Genetik Moralitas Seksual Dati dalam Novel Hati Yang Damai Karya N.H. Dini dan Lasi dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari, serta Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Novel di SMU.

Robertus Budisusila
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
1996

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami dan membandingkan moralitas seksual Dati dalam novel Hati Yang Damai dan Lasi dalam novel Bekisar Merah, dan (2) mencari relevansi hasil analisis moralitas seksual tersebut sebagai bahan pembelajaran novel di SMU.

Penelitian ini menggunakan metode dialektik yang berlatar belakang teori strukturalisme-genetik Goldmann. Kedua novel itu dianalisis secara struktural, kemudian dicari kaitannya dengan budaya yang diacunya. Penganalisisan secara struktural dibatasi sekitar penokohan, khususnya tokoh Dati dan Lasi.

Moralitas seksual Dati berupa ketidaksetiaan kepada suaminya. Masyarakat Jawa yang merupakan latar dari novel Hati Yang Damai, tidak merestui perbuatan tersebut.

Moralitas seksual Lasi berupa kesetiaan kepada suaminya. Masyarakat Jawa yang merupakan latar dari novel Bekisar Merah ini, menanggapi perbuatan tersebut sesuai dengan norma masyarakat yang diyakini kebenarannya.

Berdasarkan umur dan tingkat kemajuan belajar siswa SMU dan kurikulum 1994, hasil analisis moralitas seksual tersebut relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra, khususnya novel, di SMU.

ABSTRACT

A Structural-Genetic Analysis of Dati's Sexual Morality in the Novel of Hati Yang Damai by N.H. Dini and Lasi's in the Novel of Bekisar Merah by Ahmad Tohari, and their Relevance to Study Novel for High School Students.

Robertus Budisusila
Sanata Dharma University
Yogyakarta
1996

This research aims (1) to understand and to compare sexual moralities of Dati in Hati Yang Damai and of Lasi in Bekisar Merah, and (2) to discover their relevance for high school students to study novel.

This research used dialectic method with Goldman structural-genetic theory as its background. The two novels were analyzed structurally, then looked for their relationship with their cultural background.

Dati's sexual morality is unfaithful with her husband. The Javanese society as the background does not agree with what she did.

Lasi's sexual morality is faithful with her husband. The Javanese society as the background considers what she did suitable.

Based on the age, learning level of the students, and 1994 curriculum, the analysis result of these sexual moralities are relevant for high school students to study novel.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah wanita mendapat tempat dan perhatian cukup besar dalam sastra Indonesia. Wanita dalam sastra Indonesia telah menjadi pusat atau objek penceritaan sejak munculnya sastra Indonesia modern sekitar tahun 1920-an (Sumardjo, 1981: 44).

Novel Hati Yang Damai karya N.H. Dini yang terbit tahun 1961 dan novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari yang terbit tahun 1993 juga menceritakan keberadaan wanita, dengan wanita sebagai tokoh utamanya. Dalam novel ini, tokoh wanita dibicarakan dengan tidak dilepaskan dari masalah hidup dan moralitas seksualnya, yang secara khusus dan jelas berupa penyimpangan-penyimpangan seksual (hubungan seksual di luar perkawinan) tokoh tersebut.

Novel Hati Yang Damai mengambil tema kedamaian hati seorang wanita atau istri, dengan *setting* kehidupan sebuah keluarga penerbang. N.H. Dini berhasil mengimajinasikan tokoh wanita ini ke dalam bentuk karya sastra yang realisme dan bergaya penceritaan naratif, menggunakan penuturan "aku" orang pertama, yang dikenal sebagai ciri khas N.H. Dini dalam mengolah cerita ke dalam novel.

Novel Bekisar Merah menceritakan perihal kehidupan manusia dengan latar belakang budaya Jawa. Kemunculan novel ini cukup membuat ramai dunia pernovelan karena adanya nuansa baru dari novel ini yang berbeda dengan novel-novel karya Ahmad Tohari sebelumnya. Di dalam novel ini diceritakan tentang tokoh wanita yang dalam kehidupannya pernah mengalami masalah seksual antara lain terlibat dalam jaringan perdagangan seks di kota Jakarta.

Kaitan pembicaraan tokoh dengan seks ini dipengaruhi oleh faktor diri pribadi tokoh maupun faktor lingkungan (Roestam, 1993: 28). Secara lebih khusus kedua faktor tersebut juga mempengaruhi lahirnya salah satu permasalahan dalam kedua novel ini yaitu masalah moralitas seksual.

Moralitas seksual dalam kedua novel tersebut dikaitkan dengan kerangka norma masyarakat yang melingkupinya. Dilihat dari pandangan masyarakat, kejelekan hubungan seks di luar perkawinan terletak dalam penyelewengan dari norma masyarakat (Magnis-Suseno, 1985: 176). Lebih jauh hubungan seksual di luar perkawinan dinilai jelek bukan karena pertimbangan utilitaristik (seperti risiko kehamilan), tetapi pada prinsipnya memang perbuatan itu jelek (Tukan, 1985: 58).

Berdasarkan kenyataan tersebut muncul pertanyaan, bagaimanakah moralitas seksual tokoh Dati (dalam novel Hati Yang Damai) dan Lasi (dalam novel Bekisar Merah) dalam kehidupan mereka? Dati dan Lasi adalah dua tokoh

wanita dalam dua novel yang berlainan tahun terbitnya sehingga cukup penting untuk diteliti dan diperbandingkan. Mungkinkah keduanya berbeda dalam menampilkan moralitas seksual tokoh wanitanya.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman terhadap novel Hati Yang Damai dan Bekisar Merah, khususnya tentang atau terhadap diri tokoh wanitanya, Dati dan Lasi, ditinjau dari sudut moralitas seksualnya dengan pendekatan strukturalisme-genetik, terutama bagi siswa-siswa Sekolah Menengah Umum (SMU). Lebih jauh hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra khususnya novel di SMU sesuai Kurikulum 1994.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini berkisar pada moralitas seksual tokoh wanita Dati dan Lasi.

Masalah dapat dirinci dalam empat pertanyaan pokok, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimanakah moralitas seksual tokoh Dati dalam kehidupannya?
- 1.2.2 Bagaimanakah moralitas seksual tokoh Lasi dalam kehidupannya?
- 1.2.3 Bagaimanakah perbandingan kedua moralitas seksual tersebut?
- 1.2.4 Bagaimanakah relevansi hasil analisis moralitas seksual kedua tokoh tersebut sebagai bahan pembelajaran novel Indonesia di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memahami tokoh wanita, Dati dan Lasi, dalam hal moralitas seksual mereka. Secara bertahap tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan moralitas seksual tokoh Dati dalam kehidupannya.

1.3.2 Mendeskripsikan moralitas seksual tokoh Lasi dalam kehidupannya.

1.3.3 Menemukan dan mendeskripsikan hasil perbandingan dari kedua moralitas seksual itu.

1.3.4 Mendeskripsikan relevansi hasil analisis moralitas seksual kedua tokoh tersebut sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMU.

1.4 Variabel Penelitian dan Batasan Pengertian Istilah

1.4.1 Variabel Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1.1 Tokoh Dati dan moralitas seksualnya.

1.4.1.2 Tokoh Lasi dan moralitas seksualnya.

1.4.1.3 Pembelajaran tokoh novel di SMU.

1.4.2 Batasan Pengertian Istilah

Supaya ada kesamaan pengertian terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini dan perbedaan penafsiran terhindarkan, maka perlu ada pembatasan

pengertian istilah. Berikut ini beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian, yang perlu diperjelas lebih lanjut.

- Moral** : Mengenai baik jahat, mengenai larangan dan kewajiban, mengenai halal dan haram, pada pokoknya mengenai perbuatan orang dan sikap hati (Kieser, 1991: 11).
- Seks** : Alat kelamin dan hal-hal yang langsung menyangkut alat kelamin itu (Hadiwardoyo, 1990: 42).
- Moralitas** : Sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun (KBBI, 1989: 592).
- Seksual** : Berkenaan dengan seks (jenis kelamin); berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (KBBI, 1989: 797).
- Moralitas seksual** : Dari kedua batasan pengertian istilah di atas dapat disimpulkan bahwa moralitas seksual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun berkenaan dengan seks atau berkenaan

dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Strukturalisme-genetik : Perpaduan antara analisis struktural dan dialektik (Damono, 1979: 40).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat utama yang dapat dipetik, yaitu:

1.5.1 Bagi dunia ilmu sastra

Penelitian ini menyumbangkan sudut pandang lain dalam meninjau kedua karya sastra tersebut, yaitu moralitas seksual tokoh wanitanya, Dati dan Lasi, dengan pendekatan strukturalisme-genetik.

1.5.2 Bagi pembelajaran sastra Indonesia di SMU

Penelitian ini menawarkan alternatif bahan pembelajaran novel di SMU. Sejauh yang penulis temukan, selama ini tinjauan dari sudut moralitas seksual tokoh wanita dari kedua novel ini belum digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.6 Tinjauan Pustaka

Novel Hati Yang Damai dan Bekisar Merah sudah banyak dibicarakan, oleh karena itu beberapa pembicaraan perlu dikemukakan di sini.

1.6.1 Novel Hati Yang Damai

Novel Hati Yang Damai menurut Teeuw (1970: 254-255)

memperlihatkan nilai-nilai yang sama seperti yang terdapat pada ceritanya yang mula-mula, akan tetapi karya itu jauh lebih matang. Cerita itu merupakan kisah seorang wanita yang menanggung segala macam rasa takut dan rasa bingung, dan diceritakan dalam bentuk diri pertama. Di sekelilingnya terdapat dunia yang tidak bermoral lagi, dia merasa khawatir akan keselamatan suaminya yang menjadi juru terbang angkatan tentara udara, selain itu ada pula kebingungan dalam dirinya sendiri ketika dua orang lelaki lain, yaitu teman-teman suaminya sewaktu zaman mudanya, kembali mendatangnya ketika suaminya tengah berjuang di barisan depan. Kedukaan hatinya mencapai puncaknya ketika tiba kabar tentang kemalangan kapal terbang suaminya. Namun demikian, suaminya selamat dalam kemalangan itu, dan dengan tak disangka-sangka kembali ke rumah, dan dengan suaminya ia menemukan kedamaian dan rasa terjamin yang selalu diimpikannya itu.

Menurut Jakob Sumardjo (1979: 68-69), novel ini mempunyai suatu dasar yang mudah dicerna logika, yang sebenarnya sudah bukan merupakan persoalan lagi bagi siapa pun. Novel N.H. Dini ini melukiskan kecenderungan tidak setia seorang istri penerbang, yang pada saat itu sedang sibuk dibebani tugas berperang di "Barat" (istilah dalam novel ini yang dimaksud adalah Sumatera Barat pada masa PRRI). Suatu kehidupan yang nyaris "pop", tetapi tidak demikian. Ada hal-hal lain yang membuat cerita novel ini agak istimewa, memiliki keunikan persoalan yang

mengejutkan. Dan akhirnya dikunci dengan kesadaran seorang istri yang tidak setia di luar dugaan kita. Inilah nilai sastra novel ini. Plot cerita yang didasarkan pada penekanan psikologi tokoh-tokohnya. Dari sana digali titik tolak perbuatan-perbuatan manusia yang bisa dialami siapa saja. Yang diceritakan Dini adalah kita sendiri, persoalan cerita dapat menjadi persoalan kita sendiri.

H.B. Jassin (1983: 108-109) berpendapat bahwa novel Hati Yang Damai ini merupakan roman moral yang ada pada masyarakat. Polemik-Polemik timbul ke permukaan, perang batin pada tokoh Dini, dengan penuh perasaan dilukiskan Dini, ketika tokoh Dini menghadapi pria yang bersaing merebut hatinya, penerbang Sidik dan dokter Nardi, dan bagaimana perasaan istri seorang penerbang yang suaminya dikabarkan tidak kembali ke pangkalan? Dini pun harus mengalami ini. Dini sedang dalam keadaan gembira dan berbahagia sekembali dari dokter yang mengatakan kandungannya sudah dua bulan, dan hendak menyampaikan kabar itu pada suaminya. Bagian ini sangat mendalam digambarkan, dengan pengantaraan dan analisis jiwa yang meyakinkan. Terjadilah yang semestinya tidak mungkin terjadi pada kaum bermoral seperti Dini: mengkhianati suaminya yang belum ketentuan nasibnya dan menodai anaknya dalam kandungan. Semua itu karena pandainya manusia iblis mempergunakan kesempatan yang terluang. Suatu plot cerita dengan struktur kejiwaan yang padat dan utuh, terutama bagian akhir, di mana Dini sekaligus mempertemukan tiga

tipe lelaki yang mencintai Dati, dan Dati memilih untuk selama-lamanya, lahir dan batin.

Teeuw (1989: 194) juga berpendapat bahwa Hati Yang Damai melukiskan hubungan seorang bukan Indonesia atau dengan suasana yang bukan Indonesia. Hal itulah yang membangun keadaan, tempat berkembang sikap skeptis, negatif, dan bahkan sinis. Dini seakan-akan skeptis terhadap hari depan perkawinan Indonesia. Ada kemungkinan hal ini disebabkan ia telah terlalu lama terpisah dari suasana Indonesia yang sebenarnya. Ia tak sanggup atau pun tak bersedia menulis hubungan laki-laki dan wanita Indonesia dalam sastra. Dapat juga, secara halus ia bermaksud mengangkat cermin bagi wanita Indonesia sebangsanya. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan nilai yang harus dibayar bagi modernisasi.

1.6.2 Novel Bekisar Merah

Macaryus Sudartomo (1993: 7) dalam makalah yang berjudul Penokohan dan Sajian Metaforik Setting Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari menyatakan bahwa novel ini memiliki latar yang konfrontatif, yaitu latar desa dan latar kota yang sulit dipersatukan. Latar yang disajikan secara konfrontatif tersebut sangat mendukung watak tokoh cerita secara keseluruhan. Novel ini menyimpan misteri yang menarik yang dilukiskan melalui tokohnya.

Melalui makalahnya yang berjudul Daya Pikat dan Kepedulian Seorang Santri dalam Novel Bekisar Merah karya

Ahmad Tohari: Sebuah Refleksi Subjektif, FX. Marjana (1993: 11) menyatakan bahwa novel ini mempunyai daya pikat yang cukup hebat yang ditampilkan oleh pengarangnya. Di dalamnya termuat aktualitas masalah, ketajaman analisis, serta keberanian dan kejujuran mengungkapkan berbagai kepincangan yang terjadi di dalam masyarakat.

Berkenaan dengan novel Bekisar Merah, A. Sudewa (1993: 3-6) melalui makalahnya yang berjudul Bekisar Merah oleh Ahmad Tohari: Tradisi yang Menggugat Pembangunan menyatakan bahwa seorang pembaca Bekisar Merah, terutama pembaca dengan latar belakang budaya Jawa, dapat dipastikan akan terkesima sejak awal cerita. Rupa-rupanya struktur lakon wayang akan dibawa sepanjang teks Bekisar Merah ini. Dari segi sastra dapat disimpulkan bahwa struktur lakon wayang telah dimanfaatkan dengan sangat berhasil, justru untuk membangun renungan tentang problema masyarakat masa kini. Tradisi dimanfaatkan untuk merenungkan modernisasi. Di pihak lain pemanfaatan struktur lakon pewayangan ini membawa corak Bekisar Merah mengandung corak sastrawi yang khas pula. Di dalam Bekisar Merah, pembaca disuguhi realitas fiksional bahwa di desa miskin dan terpencil pun ada juga individu yang mementingkan diri sendiri, bahkan tekanan secara psikologis yang sangat berat. Pembangunan yang dimitoskan sebagai berjalan mulus dan menyejahterakan masyarakat di dalam Bekisar Merah dilihat pada seginya yang menekan, merugikan, dan meresahkan masyarakat. Bahkan mitos ten-

tang pembangunan masjid mewah pun digugat dalam Bekisar Merah, masjid semacam itu justru membuat asing masyarakat terhadap rumah ibadatnya. Mitos tentang kota modern yang dilukiskan sebagai penyaji lapangan kerja, pusat perkembangan masyarakat, dan sebagainya, di dalam novel ini digugat, sebagai kelompok masyarakat aneh dan main-main dilihat dari kaca mata seorang desa yang lugu. Barangkali dilihat dari segi sastra Bekisar Merah tidak banyak memberi cakrawala baru, bahkan dapat dikatakan tradisional. Namun lewat gaya sastra yang tradisional ini, Bekisar Merah dapat dibaca dengan enak dan dapat dipahami oleh masyarakat luas, dan dengan demikian mengajak masyarakat luas merenungi gugatannya atas mitos-mitos pembangunan yang di dalam realitas sering mengecoh.

Dari makalah yang berjudul Lasi dan Jagad Karangsoa yang Terkoyak: Tanggapan atas Bekisar Merah karya Ahmad Tohari, C. Bakdi Soemanto (1993: 12) menyatakan bahwa novel ini mempunyai keistimewaan khususnya latar tempat yang dilukiskan secara murni, rinci, indah, dan fungsional. Masuknya unsur baru menjadikan Karangsoa yang sederhana berubah menjadi rumit, sistem nilainya tumpang tindih. Maka, timbul kesan, mungkin pembaca mendapatkan ajaran baru tentang konsep manusia seutuhnya. ternyata konsep itu bukan menunjuk pada gambaran atau pengertian manusia yang bulat utuh seperti kelereng, tetapi insan yang terombang-ambing dan terus-menerus mencari arti hidupnya.

Maman S. Mahayana (1993: 31), dalam majalah Horison telah membuat apresiasi tentang novel ini dan ia menyatakan bahwa dongeng Tohari kali ini lebih menyerupai ketegangan *wong ndeso* hidup di tengah belantara kota. Walaupun begitu, lebih dari separo novel ini masih memperlihatkan kekuatan deskripsi latar alam pedusunan dan cara berceritanya mengalir lancar. Dalam novel ini mengalir atau ada nuansa baru yang menyeruak yang berupa kehadiran simbol-simbol filsafat dalam perpaduan kepercayaan Jawa dan Islam. Perkembangan lain yang tampak menonjol dalam novel ini adalah pemanfaatan monolog dan konflik psikologis tokoh utama, Lasi. Bekisar Merah masih tetap memperlihatkan latar alam dunia pedesaan berikut kehidupan flora dan fauna. Demikian juga cara bercerita masih mengalir lancar.

Berdasarkan pendapat-pendapat terhadap novel Hati Yang Damai, maupun Bekisar Merah yang dapat penulis kumpulkan itu, dapat dilihat bahwa pendapat-pendapat itu kait-mengait satu sama lain. Meskipun demikian, pendapat-pendapat tersebut belum secara eksplisit membicarakan masalah moralitas seksual tokoh wanitanya (Dati dan Lasi). Oleh karena itu, pendapat-pendapat tersebut akan dimanfaatkan seperlunya dalam penelitian ini.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Teori Strukturalisme-Genetik

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan teori

dari Lucien Goldmann, sosiolog dari Perancis, yaitu strukturalisme-genetik, yang merupakan paduan antara analisis struktur dan dialektik (Damono, 1979: 40).

Pemilihan teori strukturalisme-genetik sebagai landasan teori dalam penelitian ini mengingat karya sastra tidak mungkin dilepaskan dari kerangka sejarah sastra dan kerangka sosial budaya yang mengitari karya itu (Faruk, 1988: 61) sehingga karya itu dimenaragadingkan dalam otonominya (Teeuw, 1984: 140). Adalah ekstrem juga apabila teks sastra diabaikan dengan hanya memperhatikan faktor ekstern saja. Hal ini berarti memukul rata bahwa sastra adalah cermin kehidupan, sebuah reproduksi atau sebuah dokumen sosial (Wellek dan Warren, 1989: 123).

Strukturalisme-genetik menempatkan karya sastra sebagai data dasar penelitian, memandangnya sebagai sistem makna yang berlapis-lapis yang merupakan suatu totalitas yang dapat dipisah-pisahkan. Karya sastra juga mempunyai hubungan erat dengan faktor-faktor eksternal, tetapi tidak sepenuhnya di bawah pengaruh faktor-faktor itu (Damono, 1979: 40). Dapat dikatakan bahwa teori dan metode strukturalisme-genetik Goldmann ini merupakan sintesis antara dua kecenderungan ekstrem dalam perkembangan teori sastra dan teori sosial sastra, teori dan metode strukturalisme-genetik memberi jawaban terhadap kebuntuan yang dihadapi oleh metode struktural otonom (Faruk, 1988:69). Kebuntuan ini menurut pendapat Teeuw, sebagai-

mana dikutip oleh Faruk, disebabkan oleh penekanan yang berlebihan terhadap otonomi karya sastra sehingga mengabaikan dua hal pokok yang tidak kurang pentingnya, yaitu kerangka sejarah sastra dan kerangka sosial budaya yang mengitari karya sastra itu (Faruk, 1988: 61). Dalam hubungannya dengan teori sosial sastra, teori dan metode strukturalisme-genetik ini menutupi kurangnya perhatian teori sosial sastra terhadap teks sastra (Faruk, 1988: 69).

Bagi Goldmann, karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Ia berpendapat bahwa karya utama sastra memiliki kepaduan total, dan bahwa unsur-unsur yang membentuk teks itu mengandung arti hanya apabila bisa memberi lukisan lengkap dan padu tentang makna keseluruhan karya tersebut (Damono, 1979: 41).

Sebagai sesuatu yang bersifat total, karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh karena itu, pemahaman terhadapnya dapat dilakukan dengan konsep keseluruhan-bagian. Pemahaman dengan cara ini berdasarkan pandangan bahwa keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa pemahaman bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa pemahaman keseluruhan.

Menurut Goldmann struktur kemaknaan itu mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu tetapi sebagai golongan masyarakatnya (Teeuw, 1984: 153). Pandangan dunia itu merupakan iklim general dari pikiran dan perasaan suatu kelompok sosial tertentu

(Faruk, 1988: 83) sehingga bukan merupakan fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial pada saat bersejarah tertentu (Damono, 1979: 42).

Dalam kerangka teori strukturalisme-genetik inilah novel Hati Yang Damai dan Bekisar Merah akan diteliti. Keduanya akan dianalisis secara struktural. Dalam penganalisisan secara struktural ini akan dikhususkan soal penokohan. Hal ini mengingat tujuan penelitian yang berkisar pada masalah wanita kedua novel tersebut. Untuk menganalisis kedua tokoh wanita itu akan digunakan teori penokohan dari Mochtar Lubis. Ada berbagai cara untuk mengenal rupa atau pribadi atau watak tokoh dalam karya sastra, yaitu dengan lukisan bentuk lahir tokoh (*physical description*), lukisan jalan pikiran tokoh (*portrayal of thought stream or of conscious thought*), reaksi tokoh terhadap kejadian (*reaction to events*), lukisan langsung watak tokoh (*direct author analysis*), lukisan keadaan sekitar tokoh (*discussion of environment*), pandangan tokoh-tokoh lain terhadap tokoh tersebut (*reaction of others to character*), dan perbincangan-perbincangan tokoh lain mengenai tokoh tersebut (*conversation of other character*). Setelah diperoleh gambaran tokoh, barulah kedua novel itu dikaitkan dengan dunia nyata yang diacunya (Lubis, 1981: 11). Dengan demikian, analisis karya

sastra dalam penelitian ini akan memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik karya tersebut.

1.7.2 Kriteria Pemilihan Bahan Pembelajaran

Berkenaan dengan relevansi hasil analisis moralitas seksual kedua tokoh tersebut di atas sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, Peter Strevens dalam bukunya New Orientation in The Teaching of English, yang dikutip Mariana Karim (1980: 8), mengemukakan beberapa ciri tertentu yang harus ada pada bahan pembelajaran yang baik dan relevan yaitu sebagai berikut.

Bahan pembelajaran haruslah relevan dengan tingkat kemajuan siswa, dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dan dengan kelompok umur siswa.

Bahan pembelajaran harus realistis atau benar-benar ada. Mudah dan murah diperoleh serta dapat digunakan oleh guru dan siswa.

Bahan pembelajaran hendaknya menarik, diminati, dan memberi kepuasan intelektual siswa.

Bahan pembelajaran hendaknya memberi dorongan dalam arti membuat siswa merasa bahwa ia mengalami kemajuan dalam pelajarannya atau sekurang-kurangnya mengenai apa yang dipelajarinya.

1.8 Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami objek suatu penelitian (Yudiono, 1986: 14). Ini berarti terdapat kesesuaian antara metode dan objek penelitian.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, objek penelitian ini adalah tokoh Dati dan Lasi ditinjau dari sudut moralitas seksualnya. Untuk itu, dalam penelitian ini akan digunakan metode dialektik yang ditawarkan oleh Goldmann. Metode ini berlatar belakang teori strukturalisme-genetik Goldmann.

Pertama-tama kedua novel itu dianalisis dengan pendekatan struktural, untuk kemudian dicari hubungannya dengan latar belakang budaya yang diacunya.

Pendekatan struktural yang akan digunakan dalam menganalisis kedua novel itu dibatasi pada tokoh wanitanya, yaitu Dati dan Lasi. Ini berarti bahwa analisis terhadap kedua novel itu hanya berkisar pada penokohan kedua tokoh di atas. Tokoh-tokoh lain hanya digunakan sebagai pendukung untuk mengenali kedua tokoh itu. Pembatasan ini mengingat tujuan penelitian yang berkisar pada diri tokoh Dati dan Lasi.

Dalam penelitian ini digunakan pula metode lain yaitu metode komparasi. Metode ini akan dipergunakan untuk memperbandingkan moralitas seksual Dati dan Lasi. Ada pun unsur-unsur yang akan diperbandingkan meliputi (1) ciri-ciri khas yang mereka miliki, baik yang menunjang moralitas seksual, maupun yang bersifat khusus, (2) konflik yang mereka hadapi, (3) penyebab konflik itu, (4) moralitas seksual mereka, (5) faktor pengarang, dan (6) latar belakang budaya yang diacunya.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam menganalisis kedua novel itu adalah (1) mendeskripsikan atau memaparkan data, (2) mengidentifikasi data, (3) menganalisis data. Ketiga langkah itu kait-mengait hingga penggunaannya pun tidak akan dipilah-pilah. Langkah yang satu akan digunakan bersamaan dengan langkah yang lain. Langkah selanjutnya (4) memperbandingkan kedua objek tersebut, dan langkah yang terakhir (5) mencari relevansi hasil penelitian sebagai bahan pembelajaran sastra khususnya novel Indonesia di SMU.

1.9 Sumber Data

Sumber data yang akan dipergunakan dalam penelitian Hati Yang Damai karya pengarang terkemuka, N.H. Dini, yang terbit pada tahun 1961. Novel kedua yang menjadi sumber data adalah novel Bekisar Merah, novel baru yang dikarang oleh Ahmad Tohari dan diterbitkan pada tahun 1993.

1.10 Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, perumusan variabel dan pembatasan istilah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian.

BAB II NOVEL HATI YANG DAMAI

Dalam bab ini akan diuraikan tentang analisis novel Hati Yang Damai, yang mencakup analisis sosok Dati, moralitas seksual Dati, sejarah singkat munculnya novel Hati Yang Damai, dan kaitan moralitas seksual Dati dengan budaya masyarakat yang diacunya.

BAB III NOVEL BEKISAR MERAH

Dalam bab ini akan diuraikan tentang analisis novel Bekisar Merah, yang mencakup analisis sosok Lasi, moralitas seksual Lasi, sejarah singkat munculnya novel Bekisar Merah, dan kaitan moralitas seksual Lasi dengan budaya masyarakat yang diacunya.

BAB IV PERBANDINGAN MORALITAS SEKSUAL DATI DAN LASI

Bab ini berisi perbandingan moralitas seksual Dati dan Lasi, yang mencakup persamaan dan perbedaan penampilan moralitas seksual keduanya.

BAB V RELEVANSI HASIL ANALISIS MORALITAS SEKSUAL KEDUA TOKOH TERSEBUT SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN NOVEL DI SMU

Bab ini berisi deskripsi tentang relevansi kedua moralitas seksual di atas sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia khususnya novel di SMU.

BAB VI KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan pembahasan.

BAB II

NOVEL HATI YANG DAMAI

2.1 Sosok Dati dalam Novel Hati Yang Damai

Pokok analisis dalam subbab ini adalah tokoh Dati. Tokoh-tokoh lainnya tidak akan dianalisis secara khusus mengingat tujuan penelitian ini berkisar pada masalah moralitas seksual tokoh Dati.

2.1.1 Lukisan Bentuk Lahir Dati

Dati dilukiskan sebagai wanita cantik, setidaknya dapat dilacak dari kutipan berikut.

Ia tertawa sambil mengulurkan tangannya kepada Sidik.

"Halo! kita bertemu di rumah bidadari kita rupanya" (hlm.: 53).

Kata "bidadari" di atas menunjukkan bahwa Dati adalah seorang wanita yang cantik dan dikagumi.

Dati dilukiskan pula sebagai wanita yang mempunyai kepandaian atau bakat dalam hal menyanyi.

"Kau masih menyanyi?"

"Sedikit. Dan tidak di tempat-tempat resmi".

"Kau berbakat. Sayang kalau tidak dilanjutkan" (hlm.: 16).

Aku dimanjakan kawan-kawanku. Aku mempunyai suara yang bisa memikat mereka. Bahkan kadang-kadang aku memiliki keinsyafan yang berlebihan: suaraku bagus, aku bisa merebut cinta mereka (hlm.: 19).

"Dia cerita banyak sekali. Kau penyanyi yang bernilai katanya".

"Itu sudah lewat, sudah terlalu lama lewat", tiba-tiba aku merasa kesal (hlm.: 27-28).

Berdasarkan lukisan bentuk lahir tokoh, terlihat bahwa Dati mempunyai dua ciri khas yaitu cantik dan pandai menyanyi.

2.1.2 Lukisan Jalan Pikiran Dati

Lukisan jalan pikiran tokoh dapat dilihat dari kutipan berikut.

Aku tidak mau dan tidak bisa menyalahkan diri mengapa kadang-kadang mengkhianatinya dengan pemikiran-pemikiran cinta kepada orang lain. Aku hanya mempunyai rasa wajib sebagai istri. Dan aku hanya mempunyai bayangan ketakutan yang memburu setiap detik rasa sadarku. Setiap suamiku pamit, menciumku, seakan-akan itu adalah pamit yang terakhir yang akan dibawanya sampai ke puing pesawat terbangnya. Setiap suamiku melambai dan tersenyum kepadaku dan kepada anak-anakku, aku dibayangi pertanyaan yang sangat menyakitkan hati: tidak akan kembalikh dia? (hlm.: 13-14).

Mereka akan tumbuh menjadi manusia yang mengerti gunanya dilahirkan. Mereka tidak akan seperti aku, ibunya, yang sejak kecil dilingkupi rasa ketakutan ... (hlm.: 30).

Berdasarkan lukisan jalan pikiran tokoh, terlihat bahwa Dati mempunyai ciri khas penakut, yaitu takut kehilangan segala yang dipunyainya. Ia bahkan melakukan sesuatu hanya didasari rasa wajib, dan tidak setia.

2.1.3 Reaksi Dati Terhadap Kejadian

Dilihat dari reaksi Dati terhadap kejadian, terlihat bahwa Dati adalah orang yang sulit melupakan masa lalunya yang penuh kenangan manis dan mesra kasih dari kekasih-

nya. Ia tidak mampu menolak kehadirannya kembali dalam kehidupannya.

Hati perempuanku bertanya, perbuatan dan pikiran apa yang telah membawaku ke tempat ini untuk menemuinya. Dua jam yang lalu sebetulnya aku bisa mengatakan kepadanya ketika ia menilponku, bahwa aku tidak bisa datang, bahwa aku mempunyai pekerjaan lain yang lebih mengikatku. Tetapi suatu dorongan asing tiba-tiba saja menyebabkan aku berkata, "aku datang", meskipun dengan ragu (hlm.: 8).

Dati juga terlihat sebagai pribadi yang sederhana, tidak suka berfoya-foya.

Suatu malam aku dipaksa seorang teman untuk menghadiri sebuah pesta. Aku sebetulnya tidak menyukainya, lebih suka tinggal di rumah, membaca atau mendengarkan radio (hlm.: 14).

Pada waktu suaminya akan ditugaskan di daerah Sumatera, Dati merasa takut kehilangan suami walaupun ia ragu apakah ia mencintai suaminya.

Aku berkata sendiri dalam hati, bahwa aku tidak mencintainya, bahwa aku belum pernah mencintainya. Tetapi kini aku ketakutan menghadapi kepergiannya (hlm.: 34-35).

Dati menjadi sadar bahwa ia mencintai Wija, suaminya, setelah Wija pulang dari bertugas dalam keadaan selamat.

Aku kemudian menyadari kedamaian dan ketenangan yang dibawanya kepadaku.

Aku mencintainya (hlm.: 94).

2.1.4 Lukisan Langsung Watak Dati

Dati dilukiskan secara langsung oleh pengarang dengan teknik penokohan "aku".

Dati dilukiskan sebagai seorang yang berwatak pendiam, lembut dan ragu, rendah diri, dan pribadi kuncup.

Tetapi hatiku yang lembut dan ragu selalu mengganggu dengan perasaan rendah diri yang telah tertanam dalam diriku. Dan aku surut. Aku kembali kepada diriku yang pendiam ... (hlm.: 19).

... yang sejak kecil dilingkupi ketakutan dan tradisi kasih sayang yang salah, yang akhirnya dewasa dengan pribadi kuncup dan rendah diri (hlm.: 30).

Ciri-ciri khas watak Dati tersebut mewarnai setiap perbuatan Dati.

2.1.5 Lukisan Keadaan Sekitar Dati

Dati dilukiskan sebagai seorang yang hidup dalam lingkungan keluarga yang kadar kasih sayangnya kurang.

Aku hidup dengan cinta dan kemanjaan selingkunganku yang amat terbatas. Aku tidak lama mengenal wajah bapakku. Dari ibuku aku hanya memiliki senyum setetes-setetes yang amat jarang. Pada keluargaku tidak ada mesra kasih. Yang ada hanya rasa hormat dan takut yang harus dimiliki setiap anak muda kepada yang lebih tua (hlm.: 180).

Orang tuanya (ibunya) mempunyai adat yang sangat kolot. Lebih-lebih dalam pergaulan antara remaja laki-laki dan wanita, biar saudara sekalipun.

Suatu hari kakaku laki-laki datang berlibur. Aku menjemputnya di pendapa dan memeluknya. Ibuku dengan kasar merenggutkan aku dan berkata, "Kalian sudah besar, tidak baik dilihat orang begitu". Waktu itu aku berumur enam belas tahun, sedang kakaku kira-kira dua puluh satu tahun (hlm.: 18).

Ibunya tidak memperbolehkan Dati melanjutkan sekolah walaupun ia mempunyai keinginan yang besar untuk melan-

jutkan sekolah ke pendidikan yang lebih tinggi. Namun demikian dia telah relatif berpendidikan.

Tahun berikutnya kawan-kawanku tersebar menurut kemauan sendiri ke kota-kota sekolah tinggi. Aku tidak meninggalkan kota kelahiranku. Ibuku tidak mengharapkan aku menjadi perempuan sekolahan. Dan aku tinggal dengan kemuraman yang semakin mengerikan (hlm.: 19).

Berdasarkan lukisan keadaan sekitar tokoh, terlihat ciri-ciri khas Dati yaitu relatif terdidik, tetapi hidup dalam lingkungan keluarga yang kadar kasih sayangnya kurang.

2.1.6 Pandangan Tokoh-tokoh Lain terhadap Dati

Berdasarkan pandangan Sidik terhadap Dati, terlihat bahwa Dati memiliki pribadi dewasa dan lugu, terlihat dari kelakuannya yang tidak mau merokok seperti kelakuan beberapa wanita modern.

"Hanya kau nampak lebih dewasa".

"Anakku dua. Dan kehidupanku tidak mendatar.

Itu cukup menyebabkan orang menjadi lebih dewasa" (hlm.: 11).

"Kau aneh. Beberapa wanita modern merasa kurang modern kalau di jarinya tidak terselip rokok dan merokoknya dengan aksi yang tinggi".

Aku tersenyum.

"Kau tidak menyamakan aku dengan mereka, bukan?" (hlm.: 51).

Ciri khas Dati yang dewasa dan lugu sangat nampak dalam kutipan tersebut di atas.

2.1.7 Perbincangan-perbincangan Tokoh Lain mengenai Dati

Dari perbincangan antara Wija (suami Dati) dan



wanita yang mengaku ibu Wija sewaktu menghadiri pemakaman ayah Wija, terlihat bahwa pada diri Dati sebenarnya terpancar kharisma sebagai perempuan dan calon ibu yang baik.

"Kau tidak berhak menyentuhnya. Dia akan menjadi ibu yang baik. Dia bukan perempuan yang meninggalkan bayinya dengan alasan yang bagaimana pun juga", dan dia bersikap hendak memukul lagi ketika perempuan itu kembali akan menyentuhku (hlm.: 68).

Berdasarkan lukisan tokoh di atas, maka dapatlah diketahui bahwa Dati mempunyai ciri-ciri khas (1) hidup dengan lingkungan keluarga yang kadar kasih sayangnya kurang sehingga ia (2) penakut, (3) melakukan sesuatu hanya didasari rasa wajib, (4) tidak setia, (5) sulit melupakan masa lalu, (6) pendiam, (7) ragu, (8) rendah diri. Di lain pihak ia sosok yang (9) cantik, (10) pandai menyanyi, (11) sederhana, (12) relatif terdidik, (13) dewasa, (14) lugu, (15) mempunyai kharisma sebagai perempuan dan calon ibu yang baik.

Ciri-ciri khas Dati tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, (1) ciri-ciri yang mendukung penyelewengan seksual dengan mengabaikan moralitas seksual, (2) ciri-ciri yang tidak mendukung penyelewengan seksual Dati, dan (3) ciri-ciri yang agak netral sifatnya (tidak kentara pengaruhnya terhadap moralitas seksual Dati).

Ciri hidup dengan kekurangan kasih sayang keluarga (1), karena sedikitnya rasa kasih dan adat orang tua yang

kolot, menyebabkan Dati menjadi penakut (2), melakukan sesuatu hanya didasari rasa wajib (3), pendiam (6), dan ragu (7) dalam menghadapi sesuatu, bahkan rendah diri (8). Dati menjadi kurang peka terhadap hati nuraninya untuk membedakan sesuatu yang benar atau salah. Dati hanya merasakan sesuatu dengan ketakutan, keraguan, diam, rendah diri, bahkan melakukan sesuatu hanya didasari rasa wajib tanpa dilandasi kesadaran hati nurani untuk melakukan sesuatu dengan kesungguhan hati. Dati menjadi gelisah sehingga ia sulit menemukan kedamaian hati dalam hidupnya. Kegelisahan yang berkepanjangan menyebabkan Dati sulit untuk berfikir secara benar. Keraguanlah yang justru senantiasa melingkupinya, yaitu keraguan terhadap diri, perasaan, maupun sesuatu yang dikerjakannya. Kecenderungan ini menjadikannya tidak mampu mengendalikan diri hingga terwujudlah ketidaksetiaan Dati (4) terhadap suami dan anak-anaknya, suatu langkah yang apabila dilihat dari segi moral dianggap salah karena merupakan penyelewengan. Hal ini tidak terlepas pula dari munculnya kembali kisah masa lalu yang sulit dilupakannya (5), yang menawarkan keindahan yang pernah dirasakannya di masa lalu. Dati, sebagai wanita cantik (9) yang masih dicintai oleh Sidik, pacarnya di masa lalu, tidak dapat berpikir lagi sampai akhirnya terjadilah ketidaksetiaan atau penyelewengan itu. Ciri-ciri khusus yang telah diuraikan di atas merupakan unsur-unsur yang mendukung penyelewengan seksual Dati.

Ciri relatif terdidik (6) dan dewasa (13) tidak mendukung penyelewengan seksual Dati. Sebagai orang yang pernah mengenyam pendidikan dan dewasa Dati seharusnya mampu berpikir sehingga ia mestinya berpikir dua kali ketika tergoda untuk melakukan penyelewengan seksual. Di bangku sekolah tidak mungkin diajarkan atau disarankan untuk hidup dalam penyelewengan dalam bentuk apa pun bagi insan terdidik. Mengingat hal tersebut setidaknya-bisikkan hati nurani Dati sebagai hasil tempaan pendidikan berkata bahwa perbuatannya tidak layak dan terkutuk. Dia seharusnya tidak menjadi lemah dan rapuh dalam menghadapi konflik, apalagi Dati mempunyai kharisma sebagai perempuan dan calon ibu yang baik (15) bagi rumah tangganya, berdasarkan penilaian orang lain. Jadi jelas bahwa ketiga ciri khas Dati tersebut tidak mendukung penyelewengan seksual Dati.

Ada pun ciri pandai menyanyi (10), sederhana (11), dan lugu (14) tidak begitu kentara pengaruhnya terhadap perilaku penyimpangan seksual Dati atau moralitas seksual Dati. Dengan kata lain, dilema-dilema yang dialami oleh Dati kurang begitu diwarnai atau disebabkan oleh ciri khas Dati yang pandai menyanyi, sederhana, dan lugu.

2.2 Dati dan Moralitas Seksualnya

Moralitas seksual Dati yang berupa penyimpangan atau penyelewengan seksual timbul karena adanya kehausan akan cinta atau kasih sayang keluarga, ketakutan, melakukan

sesuatu tidak sepenuh hati, tidak setia, sulit melupakan masa lalu, pendiam, ragu, bahkan rendah diri. Dati menjadi selalu gelisah dan tertekan perasaannya.

Berikut ini akan dilihat bagaimana Dati menampilkan moralitas seksual dalam kehidupannya. Untuk itu akan dianalisis satu persatu konflik-konflik yang dihadapinya, dan bagaimana cara mengatasinya, sehingga nampak adanya penyelewengan seksual sebagai realisasi dari moralitas seksualnya.

Konflik pertama yang dihadapi oleh Dati ialah kondisi atau keadaan keluarga. Ia hidup dalam kasih sayang yang kolot. Ia tidak lama mengenal wajah bapaknya. Bahkan ibunya, yang seharusnya dekat dengannya, tidak memberinya mesra kasih yang diharapkannya. Ini merupakan tekanan batin pertama bagi dirinya. Ia dihadapkan pada suatu dilema. Ia begitu merindukan mesra kasih, sementara hal itu tidak didapatkan dari keluarganya, tempat ia bernaung dan hidup. Dalam menghadapi hal ini sebenarnya ia dituntut untuk berontak dan memberi pengertian pada keluarga, namun justru sebaliknya, ia menjalani semua dengan apa adanya, dengan perasaan takut yang berlebihan dan perasaan wajib sebagai keterpaksaan. Sikap pasrah seperti itu semakin lama semakin mewarnai kehidupannya. Ia tidak bisa mengubah tradisi kasih sayang keluarga, tetapi justru ia lari dari keluarga dan mencari kasih sayang dari teman-temannya melalui bakatnya dalam menyanyi. Ia memang sedikit terhibur apalagi dengan keha-

diran Sidik dalam hatinya yang menawarkan kebahagiaan untuk mencintai dan menyayangi. Dati begitu terpesona dan terlena oleh semua itu. Kehidupan menjadi sangat dinikmati. Namun apa yang terjadi setelah itu membuatnya lebih terpuruk oleh keadaan. Teman Sidik, yang bernama Nardi, juga berkeras hati untuk mencintai dan memiliki Dati. Nardi adalah teman Sidik yang dikenalkan pada Dati. Masalah menjadi semakin berkembang setelah kedua-duanya, Sidik dan Nardi, dengan kelebihan masing-masing berusaha semakin menekan Dati. Menghadapi hal ini, Dati menggunakan cara yang cukup dramatis yaitu dengan berat hati meninggalkan kedua-duanya. Dia pergi dari kampung halaman dengan harapan kedua-duanya tidak akan menemukannya dan hadir dalam kehidupannya lagi.

Konflik kedua merupakan kelanjutan dari konflik pertama. Hal itu terjadi setelah Dati meninggalkan kampung halaman, teman-teman, dan bahkan pacarnya, pergi ke kota lain. Ia bertemu dengan Wija. Wija inilah yang akhirnya menjadi suami Dati. Namun tekanan hidup tetap dibawa oleh Dati sekalipun ia telah bersuami. Ia merasa ragu terhadap perkawinannya, padahal ia telah mempunyai dua orang anak. Semua tidak lepas dari luka perasaan dan ingatan akan masa lalu yang sulit untuk dilupakan. Keraguan hati yang tidak semestinya hadir dalam dirinya tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

Tapi benarkah mereka lahir demi cinta kami, cinta Wija dan cintaku? Pertanyaan ini tiba-tiba menceng-

kamku dengan perasaan yang menggelisahkan. Dua bulan setelah Wija lulus dari pendidikan, kami kawin. Aku dihadapkan ke dunia dengan segala kekakuan dan kekurangan cinta (hlm.: 30).

Benarkah aku telah memberikan cintaku pada Wija? Ataukah mereka lahir demi nafsu antara laki-laki dan perempuan (hlm.: 31).

Aku berkata sendiri dalam hati, bahwa aku tidak mencintainya, bahwa aku belum pernah mencintainya (hlm.: 34).

Berawal dari keraguan dan pengaruh pikiran ke masa lampau itulah kadang Dati mempunyai anggapan bahwa penyelewengan adalah hal yang biasa, bahkan ia tidak mau menyalahkan jika dirinya mempunyai pikiran-pikiran kotor. Ia terlalu menyalahkan keadaan yang membentuk dirinya menjadi seperti itu.

Aku tidak mau dan tidak bisa menyalahkan diri mengapa kadang-kadang mengkhianatinya dengan pemikiran-pemikiran cinta kepada orang lain. Aku hanya mempunyai rasa wajib sebagai istri. Dan aku hanya mempunyai bayangan ketakutan yang memburu setiap detik rasa sadarku (hlm.: 13).

Dati tidak mampu untuk berontak dari tekanan yang menyelimutinya. Ia biarkan dirinya larut dalam segala yang menerpa dirinya.

Konflik ketiga adalah konflik yang dihadapi Dati setelah ia berkeluarga dan telah dikaruniai dua orang anak. Konflik muncul karena hadirnya kembali Sidik, orang yang pernah sangat dicintainya, dalam kehidupannya. Hati dan kesetiaan Dati terhadap suami dan anak-anaknya mulai goyah. Keraguan dan kebingungan hati semakin besar,

apalagi ia dalam keadaan ditinggal suami bertugas perang menumpas pemberontak di daerah Sumatera. Dati terhanyut oleh pikiran-pikiran kotornya.

Moralitas seksual yang berupa penyelewengan seksual dalam konflik ketiga ini nampak sangat jelas dibanding dengan moralitas pada konflik-konflik terdahulu. Dengan kata lain, dalam konflik ini muncul fokus cerita menyangkut moralitas seksual Dati. Sejak awal pertemuannya kembali dengan Sidik ia sudah tidak mampu lagi menolak kehadiran Sidik di hatinya.

Hati perempuanku bertanya, perbuatan dan pikiran apa yang telah membawaku ke tempat ini untuk menemuinya. Dua jam yang lalu sebetulnya aku bisa mengatakan kepadanya ketika ia menilponku, bahwa aku tidak bisa datang, bahwa aku mempunyai pekerjaan lain yang lebih mengikatku. Tapi suatu dorongan yang asing tiba-tiba saja menyebabkan aku berkata, "aku datang", meskipun dengan ragu (hlm.: 8).

Tidak terhindarkan lagi penyelewengan tersulut oleh peristiwa tersebut. Penyelewengan terus berkembang dan mengarah ke penyelewengan seksual. Dati tak mampu lagi berpikir. Ia hanyut dalam limbah kotor dengan meniadakan kasih sayang dan kesetiaan suaminya, juga tuntutan tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Moral Dati telah hancur terlumat oleh perbuatan karena dorongan setan.

Dia kembali duduk di kursi sampingku. Kami berdua diam. Masing-masing diselubungi pikiran-pikiran yang tak pasti. Ia meraba tanganku yang terletak di tangan kursi. Kami tidak berpandangan. Tapi kedekatannya amat merasuk dan menggelisahkanku. Tangan laki-laki yang menyentuhku telah menghanyut-

kan aku ke dunia lain. Membawaku ke tahun-tahun yang telah kami lampau bersama-sama. Aku membalas remasan tangannya dengan mengerti. Ah, aku tidak bisa untuk tidak lagi mempedulikannya, hatiku lembut berkata sendiri (hlm.: 12).

Perbuatan Dati tidak berhenti sampai di situ. Kebejatan moralnya benar-benar telah menghanyutkan akal sehatnya sementara suaminya dikabarkan hilang dalam tugas. Sekembalinya dari dokter yang memeriksanya, dan ia tahu bahwa dirinya hamil dua bulan sebagai calon anak ketiga Dati dan Wija, Dati tetap saja berbuat nekad meracuni anaknya yang ada dalam kandungan dengan perbuatan terkutuk bersama Sidik. Perbuatan yang tidak mungkin dilakukan oleh orang yang jernih dan normal daya pikirnya. Dati telah gila, gila oleh kehendaknya sendiri, gila oleh kepuasan yang diharapkan dapat melepaskan beban hidupnya. Namun ia membabi buta dan tanpa sadar bahwa hal itu membawa konsekuensi beban lain yang lebih berat.

Aku kembali ke dadanya yang pernah menjadi pelabuhan bertahun yang lewat. Dan aku tidak tahu lagi yang selanjutnya terjadi. Aku seperti berjalan di suatu lorong yang hitam, berpegang keras kepadanya. Cahaya satu-satunya yang kumiliki adalah sinar yang ada di matanya, sinar yang menyala semakin besar, yang akhirnya menjilat serta menelan diriku. Dan aku tenggelam di dalamnya (hlm.: 85).

Konflik keempat yang juga perlu disinggung adalah konflik kembalinya Nardi dalam kehidupan Dati. Kehadiran Nardi kembali dalam kehidupan Dati tidak begitu menampakkan adanya penyelewengan, hanya dari ungkapan Dati

dapat dilacak bahwa ia tidak bisa mengelak dari kekagumannya atas diri Nardi.

Nardi yang dulu selalu kaku pandangnya, yang seolah-olah akan canggung menghadapi masyarakat di depannya, kini ia datang lagi dengan surat suaminya. Sikapnya ringan dan mengerti seperti Wija. Wajahnya cerah seperti keteduhan pohon yang rindang tempat orang berlepas lelah (hlm.: 68-69).

Konflik itu tidak berkembang ke arah penyelewengan yang lebih besar karena Nardi datang dengan keadaan diri yang lebih dewasa, tidak lagi membabi buta seperti pada masa mudanya.

Konflik kelima adalah konflik ketika Wija ternyata masih hidup dan kembali ke rumah bersama Nardi, padahal Dati ada di rumah bersama Sidik. Tiga orang sekaligus, Sidik, Nardi, maupun Wija, hadir serentak di hadapan Dati, yang menuntut kebijaksanaan tindakannya. Ia canggung terhadap Wija, suaminya. Namun akhirnya ia sadar betul kesalahannya dan merasa damai setelah suaminya ternyata memaafkannya. Ia akhirnya menemukan kedamaian dan ketenangan hidup.

Aku peluk dia erat. Kurapatkan kepalaku ke dadanya dengan terisak. Sebuah kekuatan yang sejuk mengalir perasaanku. Aku kemudian menyadari kedamaian dan ketenangan yang dibawanya kepadaku (hlm.:94).

Dati pasrahkan hidupnya kepada suaminya setelah kehidupan yang menyesak melingkupinya beberapa waktu. Ia tersadar atas segala kesalahannya.

Konflik-konflik yang dihadapi Dati, dan setidaknya tidaknya usaha untuk mengatasinya, menampakkan adanya bentuk atau wujud moralitas seksual. Ada pun bentuk atau wujud moralitas seksual Dati adalah segi negatif perilaku seksual. Suatu perilaku yang tidak rasional namun benar-benar terjadi dalam diri pribadi seorang Dati.

Pada konflik pertama terdapat unsur yang sangat dominan pengaruhnya terhadap penyelewengan seksual Dati, namun ia menerima segalanya apa adanya tanpa ada suatu oleh keadaan yang dipaksakan kepadanya.

Kepergian Dati dari kampung halaman sebagai usaha keluar dari konflik, dalam konflik kedua, pun ternyata bukan suatu alternatif pemecahan masalah yang menjanjikan bagi dirinya, setidaknya dilihat dari diri Dati sendiri. Ia tidak berusaha mengubur masa lalunya dan menyimpannya rapat-rapat agar kepergiannya merupakan babak baru dalam kehidupannya, namun ia tetap hidup dalam siksaan karena masa lalunya.

Konflik ketiga adalah konflik yang benar-benar menampakkan moralitas seksual Dati. Dipaparkan secara jelas bagaimana ia dengan segala kepasrahannya menerima belaian, pelukan, bahkan melakukan hubungan seksual dengan orang yang bukan suaminya. Ia meniadakan semua kemampuannya untuk menolak semua itu. Ia membabi buta demi rasa cinta yang tertunda di masa lalu tanpa sadar bahwa semua itu akan menjerumuskannya. Secara jelas dapat

dikatakan bahwa moralitas seksual Dati telah jatuh. Ia berdiri sebagai seorang istri dan ibu yang mempergunakan kesempatan yang terluang untuk berbuat nista dan terkutuk.

Perlu disinggung juga mengenai konflik keempat dalam kehidupan Dati, walaupun dalam konflik ini tidak nampak secara jelas pengungkapan moral seksual Dati. Ia hanya dihadapkan pada suatu ketergetaran hati karena kembalinya Nardi dalam kehidupannya. Konflik ini tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

Secara keseluruhan, moralitas seksual berupa penyelesaian seksual yang ditampilkan oleh Dati mencapai klimaks. Ia terbukti telah hanyut oleh perbuatan terkutuk yang menghancurkan moral seksual dalam kehidupannya. Ia menjadi istri yang tidak setia lahir dan batin.

Berdasarkan uraian di atas, moralitas seksual yang ditampilkan oleh Dati melalui kehidupannya mengarah ke perilaku seksual yang menyimpang dari ketentuan moral manusia yang diyakini sebagai sesuatu yang benar. Hal itu tampak dominan dalam keseluruhan kisah hidupnya. Baru dalam konflik kelima (konflik terakhir) Dati mulai sadar bahwa perbuatan terkutuknya adalah perbuatan yang salah dan tidak pantas. Ia meninggalkan keburukannya dan menemukan kedamaian hati.

2.3 Sejarah Singkat Munculnya Novel Hati Yang Damai

Novel Hati Yang Damai, karya N.H. Dini, terbit pada tahun 1961. Berikut ini pembahasan dari sudut pengarang

dan budaya yang dicunnya. Pembahasan ini dimaksudkan untuk melihat segi ekstern novel itu.

2.3.1 Tinjauan dari Sudut Pengarang

N.H. Dini bernama lengkap Nurhayati Sri Hardini. Lahir di Semarang, tanggal 29 Februari 1936, dari seorang ibu bernama Kusaminah dan ayahnya Saljowijoyo. Masa pendidikan SD ditamatkan di Semarang (1950), SMP (1953), dan SMA (1956) juga di Semarang. Kemudian mengikuti kursus pramugari dan kuliah B1 jurusan Sejarah (1959), lalu bekerja di GIA sebagai pramugari sampai tahun 1960. Bulan Februari tahun itu juga, Dini menikah dengan wakil konsul Prancis, Yves Coffin, dan dikaruniai dua orang anak, Marie Claire Lintang dan Piere Louis Padang. Kemudian berturut-turut bermukim di Jepang, Prancis, Amerika Serikat, dan akhirnya mulai menetap di Semarang pada tahun 1982 (Sumardjo, 1978: 64).

Sejak kecil, terutama menjelang tidur, Dini sudah mendapatkan cerita atau dongeng-dongeng dari kedua orang tuanya maupun kakaknya, dan ia suka sekali mendengarnya. Kesukaannya pada cerita ini terbawa hingga ke masa-masa selanjutnya, apalagi ia mendapat dorongan dari ibunya. Minat itu terpelihara dan terus tumbuh subur oleh seringnya menonton pertunjukan rakyat seperti ketoprak, wayang orang, maupun wayang kulit. Dini tidak hanya diajak menonton, tetapi oleh orang tuanya juga dilibatkan aktif dalam berkesenian seperti menari dan menabuh gamelan.

Dini mulai mengarang sejak duduk di bangku SMP. Karangan-karangannya mengisi majalah dinding sekolah, juga ditulis dalam majalah Gajah Mada. Setelah masuk SMA, cerpennya yang berjudul Pendurhaka dan Mencari Jalan Sendiri dimuat dalam majalah Kisah. Karangan-karangan lainnya dimuat dalam majalah Siasat dan Mimbar Indonesia. Ukuran untuk menulis yang mempengaruhi dirinya adalah yang memukul dirinya. Hampir semua karangannya menggunakan tokoh aku sebagai protagonis (Sumardjo, 1979: 57).

Sejumlah penghargaan diperolehnya. Tahun 1955, Dini memenangkan hadiah pertama untuk skenario sandiwara radio seluruh Jawa Tengah berjudul Kota. Tahun 1963, cerpennya yang berjudul Pondok Salju telah memenangkan hadiah pertama majalah Sastra.

Bukunya yang mula-mula terbit ialah Dua Dunia (1956), berisi tujuh buah cerpen yaitu Dua Dunia, Istri Prajurit, Jatayu, Pendurhaka, Perempuan Warung, Kelahiran, Penemuan. Karya yang terbit setelah itu adalah novel Hati Yang Damai yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu pada tahun 1961, yang menceritakan keberadaan seorang istri penerbang yang larut dalam penyelewengan (seksual) sehingga menghancurkan moralitas seksual yang ada dalam dirinya.

Pengetahuan Dini sebagai pramugari menghasilkan juga *setting* yang kena. Dalam kalimat-kalimatnya yang minim, Dini berhasil melukiskan *setting* seperti wajahnya dalam sebuah novel sebab dalam novel pelukisan *setting* cukup

seperlunya, tidak sangat mendetail seperti dalam roman, tetapi mampu menanamkan kesan kuat di hati penikmat. Jalinan *setting*, atmosfer dan suspens terjaga baik. Ternyata *setting* pun dipakai Dini untuk memproyeksikan kemauan manusia: memancarkan keadaan hati tokoh (Prihatmi, 1975: 53).

2.3.2 Tinjauan dari Sudut Latar Belakang Budaya

Hati Yang Damai berlatar kota-kota di Jawa, seperti Jakarta dan Bogor, dengan mengambil situasi menjelang tahun 60-an. Sejarah mengatakan bahwa pada tahun-tahun tersebut keadaan perekonomian negara Indonesia mengalami kemunduran yang berakibat pula pada keadaan sosial dan politik, tidak ketinggalan bahwa hal tersebut juga terjadi di Jawa. Perlu disinggung pula bahwa pada kurun waktu tersebut terjadi suatu pemberontakan terhadap negara Indonesia yang sah, yang dilakukan oleh segolongan masyarakat yang ada di Sumatera. Pemberontakan tersebut, yang juga mewarnai cerita di dalam novel Hati Yang Damai ini, bernama pemberontakan PRRI-Permesta, yang tepatnya terjadi pada bulan April 1958. Pemberontakan tersebut dianggap sebagai penyelewengan yang sangat membahayakan negara. Ajib Rosidi mengungkapkan bahwa dalam kehidupan nasional, kabut yang suram mulai nampak. Mengisi kemerdekaan ternyata tidak semudah yang diangankan ketika masih dijajah dan ketika masih memperjuangkannya. Pemimpin-pemimpin banyak yang bosan berjuang lalu melakukan

penyelewengan-penyelewengan. Bibit korupsi dan manipulasi mulai merusak masyarakat dan negara, lebih-lebih rakyat. Mereka mengutamakan golongan sendiri, partainya sendiri, bahkan dirinya sendiri (Rosidi, 1969:53).

Hati Yang Damai banyak mengungkapkan masalah sosial yang antara lain masalah seksual di Jawa. Masalah seksual yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan sasaran bagi kritik sosial yang banyak diungkapkan dalam tema karya sastra pada waktu itu. Jakob Sumardjo berpendapat bahwa pada tahun-tahun tersebut sangat jarang karya sastra dengan tema oposan atau akrab dengan kekerasan. Tema yang muncul lebih bersifat kritik sosial daripada masalah politik (Sumardjo, 1979: 62).

Sebagai suatu karya sastra (novel) yang ditulis dan muncul pada tahun-tahun tersebut, Hati Yang Damai sangat miskin dengan *action*, tetapi kaya dengan penggabungan sikap jiwa (Sumardjo, 1979: 70). Jelas bahwa penggabungan sikap jiwa tersebut termasuk dalam kerangka sosial, dan *action* lebih mengarah ke kekuasaan dan kekerasan politik.

Khusus dalam bidang seksual, masyarakat Jawa hanya diizinkan melakukan hubungan seksual dalam rangka perkawinan (Magnis-Suseno, 1985: 176). Terlihat bahwa masyarakat Jawa cenderung bersikap tegas dalam hal seksual. Segala sesuatu yang menyimpang dari norma seksual akan dianggap sebagai penyelewengan dan penyeleweng akan

mendapat cercaan dari masyarakat. Ia akan menanggung rasa malu hidup di tengah-tengah masyarakat.

Demikianlah mengenai tinjauan dari sudut latar belakang budaya, yaitu latar belakang budaya Jawa. Tinjauan ini dapat dipergunakan sebagai alat bantu untuk melihat moralitas seksual dalam novel Hati Yang Damai ini.

2.4 Relevansi Moralitas Seksual Diti dengan Latar Budaya Masyarakat Jawa

Novel Hati Yang Damai lahir dengan latar belakang budaya Jawa. Budaya Jawa yang dimaksud adalah budaya Jawa yang tumbuh dan berkembang pada waktu ditulisnya karya sastra ini.

Secara umum, kelakuan sosial Jawa ditentukan oleh prinsip-prinsip kerukunan dan hormat. Prinsip keselarasan menuntut agar masing-masing orang selalu menempatkan penilaian-penilaian dan pertimbangannya di bawah prasyarat persetujuan masyarakat. Tuntutan sosial dan tekanan-tekanan psikologis ini ditunjang oleh etika *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe* (Magnis-Suseno, 1985: 169).

Lebih lanjut tentang masyarakat Jawa, khususnya dalam bidang seksual, Magnis-Suseno (Ibid, hlm: 176-180) mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa condong untuk bersikap tegas. Hubungan seksual hanya diizinkan dalam rangka perkawinan yang sah. Apabila seorang pria dan wanita ditemukan tidur bersama secara tidak sah, pasangan itu

ditangkap dan tidak jarang dipaksa untuk langsung kawin. Ada tiga hal yang menarik perhatian dalam etika seksual Jawa, yaitu (1) rupa-rupanya tidak ada suatu anggapan bahwa hubungan seksual itu sendiri harus dipandang sebagai sesuatu yang problematis secara moral, (2) masyarakat Jawa tidak mempunyai harapan-harapan berlebihan di bidang seksual, (3) dari kedua hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kejelekan hubungan seks di luar perkawinan terletak dalam penyelewengan dari norma masyarakat.

Khususnya mengenai wanita, masyarakat Jawa berpendapat bahwa setelah kawin, wanita Jawa dituntut agar setia dan berbakti pada suaminya. Dalam sebuah tembang Jawa yang berjudul Candrarini, Pakubuwana IX memberikan beberapa nasihat pada wanita dengan menggunakan tokoh-tokoh wanita wayang sebagai tokoh idealnya. Menurutnya, wanita hendaknya meneladani Wara Sembadra yang setia pada suami. Keharusan bagi wanita untuk setia pada suami ini terlihat pula dalam kesediaan Sinta membakar dirinya untuk menunjukkan bukti kesetiaan pada suami sebagaimana yang dituntut Rama. Atas dasar inilah wanita dalam masyarakat Jawa diibaratkan sebagai makhluk yang *suwarga nunut neraka katut*, selalu mengikuti suami ke surga maupun ke neraka. Kesetiaan merupakan elemen konseptual yang paling penting bagi wanita Jawa. Dengan kesetiaannya, wanita Jawa mempertahankan kehidupan rumah tangganya, yaitu menutup kemungkinan diceraikan suaminya. Apabila wanita Jawa

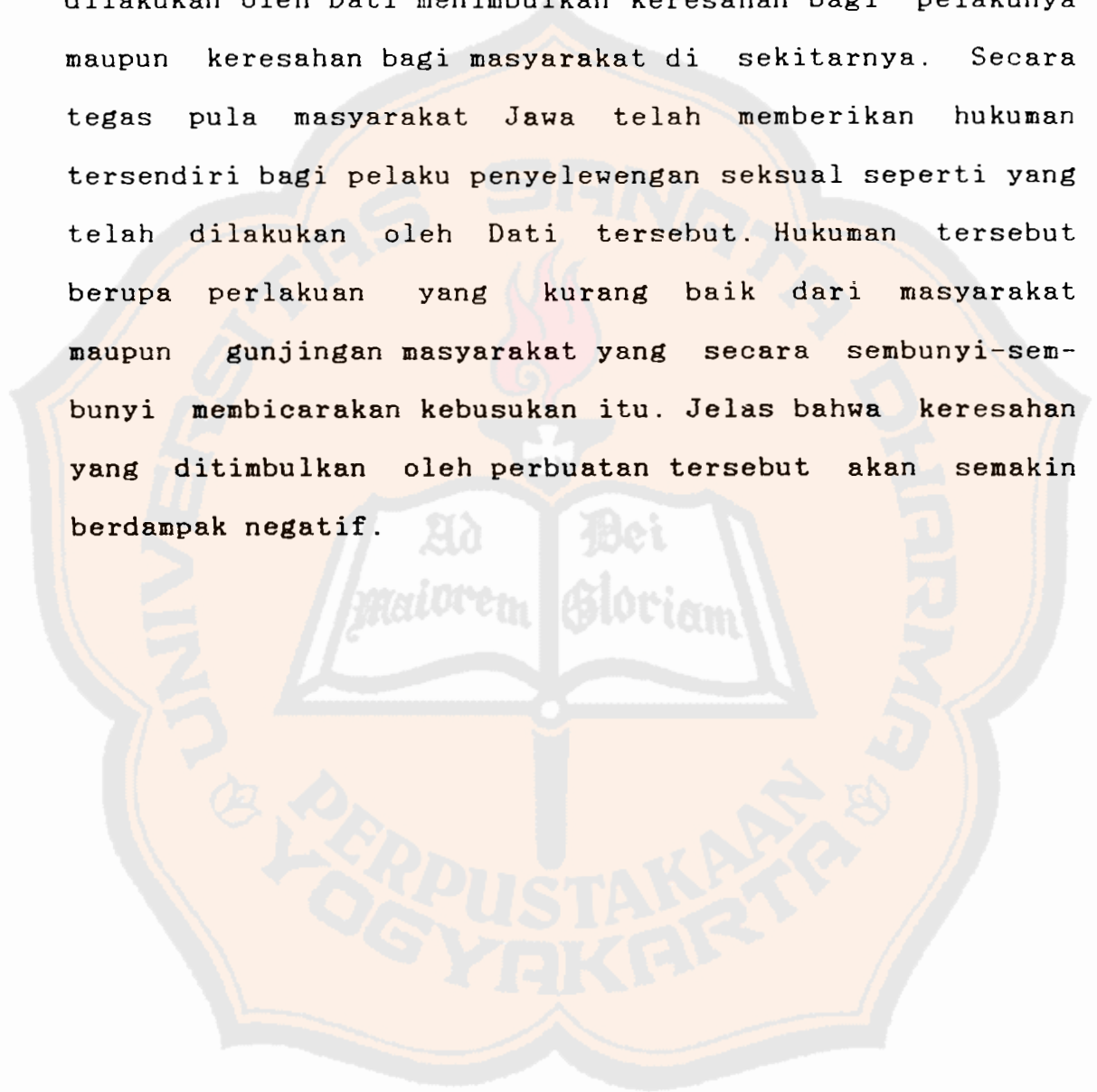
sampai dicerai suaminya, pandangan masyarakat terhadapnya menjadi lebih rendah (Pradopo, 1986: 21).

Selain sebagai milik dan kesenangan suami, wanita juga berfungsi sebagai ibu rumah tangga, pengurus anak-anak, dan segala kebutuhan hidup rumah tangga. Sebagai pengasuh anak-anak, mereka diibaratkan seperti Kunti yang melahirkan dan membentuk anak-anaknya sehingga menjadi wanita utama. Di dalam tugasnya sebagai pengatur kehidupan rumah tangga ini, wanita atau ibu rumah tangga memang mempunyai otoritas, tetapi laki-laki atau ayahlah yang mendapatkan penghormatan (Pradopo, 1986: 23).

Di pihak lain, masih perlu dipertanyakan, sejauh mana moralitas seksual Dati gayut dengan realitas budaya Jawa saat itu. Hal ini mengingat adanya sifat rekaan yang merupakan ciri khas tulisan sastra. Realitas imajinatif dalam novel itu mungkin juga tidak seutuhnya merupakan realitas yang real saat itu. Dalam hal ini faktor pengarang mengambil bagian penting, mengingat karya sastra adalah hasil dari suatu penghadapan yang intens dan keras terhadap realitas. Apa yang diajukan sastrawan adalah hasil dialog antara dirinya dengan lingkungan realitas (Junus, 1983: ix).

Perbuatan Dati benar-benar telah melanggar etika seksual Jawa yang diyakini sebagai sesuatu yang benar. Dati terbukti telah gagal mempertahankan kemurnian hubungan seksual, yang semestinya hanya dilakukan dalam rangka perkawinan. Perbuatan Dati ini tidak dapat diteri-

ma oleh masyarakat dengan alasan apapun, karena masyarakat Jawa bersikap tegas menolak perbuatan dan perilaku tersebut. Penyelewengan dari norma masyarakat yang telah dilakukan oleh Dati menimbulkan keresahan bagi pelakunya maupun keresahan bagi masyarakat di sekitarnya. Secara tegas pula masyarakat Jawa telah memberikan hukuman tersendiri bagi pelaku penyelewengan seksual seperti yang telah dilakukan oleh Dati tersebut. Hukuman tersebut berupa perlakuan yang kurang baik dari masyarakat maupun gunjingan masyarakat yang secara sembunyi-sembunyi membicarakan kebusukan itu. Jelas bahwa keresahan yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut akan semakin berdampak negatif.



BAB III

NOVEL BEKISAR MERAH

3.1 Sosok Lasi dalam Novel Bekisar Merah

Pokok analisis dalam subbab ini adalah tokoh Lasi. Tokoh-tokoh lainnya tidak akan dianalisis secara khusus di sini, mengingat tujuan penelitian ini berkisar pada masalah moralitas seksual tokoh Lasi.

Sosok Lasi dapat dikenali melalui ciri-ciri khas yang ia miliki.

3.1.1 Lukisan Bentuk Lahir Lasi

Lasi dilukiskan sebagai seseorang yang sangat dikenal oleh penduduk Karangsoaga, karena ia mempunyai penampilan yang spesifik, tidak ada duanya di Karangsoaga. Lasi mempunyai perawakan yang lain dibanding gadis-gadis lain di desanya.

Ada daya tarik yang aneh pada kontras warna rambut yang pekat dengan kulit tengkuk Lasi yang putih, lebih putih dari tengkuk perempuan mana pun ... (hlm.: 8).

... dengan kulit sangat putih dan memberi keindahan khas terutama pada bagian yang berbatasan dengan rambut seperti tengkuk dan pipi. Apalagi bila Lasi tertawa. Ada lekuk yang sangat bagus di pipi kirinya (hlm.: 9).

... kulitnya bersih dengan rambut hitam lurus yang sangat lebat dan badannya lebih besar daripada anak-anak sebayanya. Tungkainya lurus dan berisi (hlm.: 37).

... Lasi adalah gadis tercantik di antara gadis-gadis seangkatannya di Karangasoga (hlm.: 42).

Secara fisik, postur Lasi memang memiliki pesona yang mengagumkan, dari kulitnya yang putih, rambutnya yang hitam, badannya yang tinggi besar, lesung pipinya, sampai parasnya yang cantik. Pendek kata, Lasi adalah gadis yang sempurna di Karangasoga. Ia menjadi buah bibir masyarakat di sekelilingnya.

3.1.2 Lukisan Jalan Pikiran Lasi

Masa kecil Lasi dilingkupi ketidakmengertian. Ia selalu berpikir dan bertanya dalam hati tentang keberadaannya.

Dalam kamarnya Lasi duduk dengan pandangan mata kosong. Lasi masih tercekam oleh pengalaman digoda anak-anak sebaya. Meskipun godaan anak-anak nakal hampir terjadi setiap hari, Lasi tak pernah mudah melupakannya. Bahkan ada pertanyaan yang terus mengembang terus dalam hati; mengapa anak-anak perempuan lain tidak mengalami hal yang sama? Mengapa namanya selalu dilencengkan menjadi Lasi-pang? Dan apa itu orang Jepang? Lalu yang paling membingungkan Lasi; apa sebenarnya arti diperkosa? Emaknya diperkosa? Juga, mengapa banyak orang melihat dengan tatapan mata yang aneh seakan pada dirinya ada kelainan? Apakah karena dia anak seorang perempuan yang diperkosa? (hlm.: 35).

Lasi selalu dihantui pikiran-pikiran yang tidak ia mengerti.

Lasi juga mempunyai kemauan yang keras dan kadang cenderung nekad.

"Mas Pardi", kata Lasi tiba-tiba. "Bumi langit jadi saksi bahwa aku pergi atas kemauanku sendiri. Ayo lah. Atau bila kalian keberatan aku akan turun dan duduk di depan roda. Bagaimana?" (hlm.: 82).

Kenekadan Lasi mengalahkan keraguan dan ketakutan hatinya, lebih-lebih karena sakit hatinya.

Lasi kadang merasa ragu dan takut. Namun rasa sakit karena perbuatan Darsa dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berada untuk seorang suami, membuat tekadnya lebih pekat. Lari dan *mbale-lo* adalah satu-satunya cara untuk melampiaskan perlawanan sekaligus membela keberadaannya. Lari dan lari meski Lasi sadar tak punya tempat untuk dituju (hlm.: 83-84).

Lasi memegang teguh kesetiaannya pada suami dan keluarga. Ia selalu menghormati perkawinannya.

Lasi ingin sekali menerangkan bahwa dirinya adalah perempuan *somahan* yang punya harga diri dan tidak ingin merebut lelaki mana pun (hlm.: 86).

Dari kutipan di atas nampak jelas bahwa Lasi ingin menegakkan citra kesetiaan seorang istri.

Lasi tidak mau menyalahkan orang lain. Perbuatannya adalah tanggung jawabnya.

... bumi dan langit menjadi saksi bahwa Pardi dan Sapon bersih dari kesalahan karena pelarian Lasi adalah tanggung jawab pribadi sepenuhnya (hlm.: 100-101).

Lasi juga peka terhadap dirinya sendiri. Peka terhadap setiap perubahan mengenai dirinya.

Lasi sering tak percaya mengapa dirinya bisa kelihatan sangat berbeda. Bahkan dalam keadaan tanpa rias pun Lasi merasa dirinya sudah berubah (hlm.: 154).

Selain peka terhadap diri sendiri Lasi juga mempunyai kebiasaan membalas kebaikan orang lain, yang tetap nampak ketika ia terjebak dan dihadapkan pada masalah

yang sangat rumit baginya yaitu masalah perkawinannya yang kedua.

Dua pilihan? Oh, tidak. Hanya satu pilihan! Tiba-tiba Lasi tersadar dirinya sedang berhadapan dengan hanya satu pilihan. Lasi hampir mustahil bilang "tidak". Lasi merinding ketika menyadari dirinya sudah termakan oleh sekian banyak pemberian: penampungan oleh Bu Lanting, segala pakaian bahkan juga makan dan minum. Uang dan perhiasan. Belum lagi hadiah-hadiah dari Pak Han. Lasi merasa terkepung dan terkurung oleh segala pemberian itu. Lasi terkejut dan merasa dikejar oleh aturan yang selama ini diyakini kebenarannya. Bahwa tak ada pemberian tanpa menuntut imbalan. "Ya ampun, ternyata diriku sudah tertimbun rapat oleh *utang kabecikan*, *utang budi*, atau apalah namanya (hlm.: 203).

Di lain pihak Lasi juga pasrah, ragu, dan gelisah terhadap segala yang terjadi pada dirinya.

"Baiklah. Aku akan membiarkan terjadi apa yang agaknya harus terjadi" (hlm.: 209).

"Bu, sebenarnya saya tidak bisa memutuskan apa-apa. Saya hanya akan menurut; semua terserah Ibu bagaimana baiknya. Saya pasrah. Tetapi, Bu, sebenarnya saya takut (hlm.: 210).

Lasi selalu ingat akan masa kecilnya, juga terhadap Kanjat, anak Pak Tir, yang kini telah menjadi insinyur. Cinta Lasi sebenarnya tumbuh dalam diri Kanjat, tetapi Lasi bimbang dan takut. Lasi juga selalu ingat desa tempat lahirnya, sehingga ia merasa bertanggung jawab untuk ikut membangun desa setelah ia menjadi kaya, walaupun uluran tangannya ternyata ditolak.

3.1.3 Reaksi Lasi terhadap Kejadian

Di masa kecilnya, Lasi pernah mengalami ketidakme-

ngertian menghadapi godaan dan ejekan kawan-kawannya.

Bahkan ada pertanyaan yang terus mengembang dalam hati; mengapa anak-anak perempuan lain tidak mengalami hal yang sama? Mengapa namanya selalu dilencengkan menjadi Lasi-pang? Dan apa itu orang Jepang? Lalu yang paling membingungkan Lasi; apa sebenarnya arti diperkosa? Emaknya diperkosa? Juga mengapa banyak orang melihat dengan tatapan mata yang aneh seakan pada dirinya ada kelainan? Apa karena dia anak seorang perempuan yang pernah diperkosa? (hlm.: 34-35).

Suatu ketika pada waktu melihat suaminya (Darsa) jatuh dari pohon kelapa, Lasi merasa tergoncang hatinya.

Lasi beku. Jagatnya limbung, berdengung, dan penuh bintang beterbangan. Kesadarannya melayang dan jungkir balik (hlm.: 19).

Rasa sakit hati karena penyelewengan Darsa dengan Sipah menyebabkan Lasi merasa seakan hilang dari kehidupan.

Yang tergelar di depan Lasi adalah kenyataan dirinya terlempar dari pentas tempat selama ini dia hadir. Lasi kini merasa di alam *awang-uwung*, antah berantah. Tak ada layar atau cermin tempat ia melihat pantulan dirinya sendiri. Tak ada sesuatu untuk membuktikan bahwa dirinya ada. Lasi merasakan dirinya tak lagi mewujud. Hilang, atau ketiadaan yang menghujamkan rasa amat sakit ke dalam dadanya (hlm.: 74-75).

Oleh karena rasa sakit hatinya pula ia bersikeras pergi dari Karangsoaga.

Di tempat pelariannya, ia dipaksa oleh Bu Lanting untuk kawin dengan Handarbeni, seorang lelaki tua tetapi kaya. Lasi tidak dapat menolak karena ia telah banyak berhutang budi pada Bu Lanting maupun Pak Han, tetapi ia bersikeras cerai secara resmi terlebih dahulu dengan Darsa. Di lain pihak Lasi juga ragu karena dirinya mena-

ruh hati pada Kanjat, dan Lasi percaya Kanjat pun menaruh hati padanya.

Menjadi istri Handarbeni ternyata juga kurang membahagiakan hati Lasi karena ternyata Handarbeni tidak lebih dari seorang laki-laki tua yang impoten. Menghadapi hal ini Lasi berusaha tabah dan menerima apa adanya.

Sebagai seorang yang kaya, Lasi tidak tinggal diam. Ia berusaha memberi derma kepada penduduk desa Karangsoaga dengan berinisiatif memperbaiki surau di desa itu. Uluran tangan Lasi ternyata ditolak oleh Eyang Mus. Lasi juga ingin membantu penelitian Kanjat, namun ternyata Kanjat terlebih dahulu merasa tidak berhasil dalam penelitiannya.

Peristiwa di Karangsoaga berkembang dengan masuknya aliran listrik ke desa itu, yang berarti pohon-pohon kelapa milik penyadap harus ditebangi. Melihat atau menghadapi hal ini Lasi merasakan getir dan sakit hatinya.

3.1.4 Lukisan Langsung Watak Lasi

Lasi dilukiskan secara langsung oleh pengarang sebagai seorang yang berwatak penuh pengertian.

Lasi pun mengerti, suaminya terpanggil oleh pekerjaannya oleh semangat hidupnya (hlm.: 11).

Lasi juga sulit melupakan masa lalu yang dirasakannya menyakitkan.



Lasi masih tercekam oleh pengalaman digoda anak-anak sebaya. Meskipun godaan anak-anak hampir terjadi setiap hari, Lasi tak pernah melupakannya (hlm.: 24).

3.1.5 Lukisan Keadaan Sekitar Lasi

Lasi hidup di sebuah desa miskin yang bernama Karangsoa. Mata pencaharian penduduk desa itu adalah penyadap atau pembuat gula kelapa. Kehidupan keluarganya yang miskin membuatnya tidak dapat melanjutkan sekolah. Ia hanya tamat sekolah desa.

"Apa iya, Pak. Saya kok belum percaya. Sebab saya bodoh. Saya tidak sekolah."

"Tidak sekolah?"

"Hanya tamat sekolah desa" (hlm.: 183).

Lasi bersuamikan seorang penyadap bernama Darsa dan tetap hidup miskin. Rumahnya terbuat dari bambu dan hanya ada satu tempat tidur yang juga terbuat dari bambu.

Rumah bambu yang kecil itu terasa dingin. Hanya terdengar suara hujan dan tiupan angin pada rumpun bambu di belakang rumah yang kecil itu (hlm.: 10).

Pernah ketiadaan kayu kering dan kebutuhan sangat tanggung, Lasi harus merelakan pelupuh tempat tidurnya masuk tungku. Dalam tahapan ini pengapian tidak boleh berhenti dan pelupuh tempat tidur adalah kemungkinan yang paling dekat menolong keadaan. Malam itu lampu di rumah Darsa padam lebih awal meski mereka harus tidur dengan menggelar tikar di atas lantai tanah (hlm.: 17).

Kenyataan hidup membuat Lasi sakit hati karena ternyata Darsa menyeleweng dengan Sipah. Karena sakit hati, Lasi pergi meninggalkan Karangsoa. Keadaan sekitar Lasi berubah. Ia kini tinggal di kota dengan lingkungan

harta benda dan dengan segala perilaku manusia yang kadang tidak ia mengerti.

3.1.6 Pandangan Tokoh-tokoh Lain terhadap Lasi

Berdasarkan pandangan Darsa, Lasi adalah wanita yang menjanjikan dan penuh gairah.

Sama seperti pohon-pohon kelapa yang selalu menantang untuk disadap, pada diri Lasi ada janji dan gairah yang sangat menggoda. Pada Lasi terasa ada wadah pengejawantahan diri sebagai lelaki dan penyadap. Pada diri istrinya juga Darsa merasa ada lembaga tempat kesetiaan dipercayakan (hlm.: 9).

Sewaktu kecil, Lasi sudah menampakkan kelebihannya bahwa setelah besar ia akan menjadi wanita cantik. Hal ini nampak dari pandangan Mbok Wiryaji, emak Lasi.

Tungkainya lurus dan berisi. Dan siapa saja akan percaya kelak Lasi akan tumbuh jadi gadis cantik (hlm.: 37).

Lasi memang akhirnya tumbuh menjadi wanita yang cantik dan mampu menggetarkan hati laki-laki manapun. Kecantikan Lasi yang berlebihan tersebut menyebabkan Kanjat berpandangan bahwa Lasi pantas menjadi seorang nyonya dari sebuah rumah yang mewah di Jakarta.

Dan menunduk ketika pandangannya tersambar mata Lasi yang bercahaya.

"Kamu pantas menjadi nyonya rumah ini," gumam Kanjat (hlm.: 173).

3.1.7 Perbincangan Tokoh-tokoh Lain mengenai Lasi

Pada dasarnya Lasi adalah seorang istri yang setia walaupun keadaan suaminya lemah. Hal itu dapat dilacak

dari perbincangan Mbok Wiryaji dan Mbok Mus (istri Eyang Mus).

"Aku ikut tanya," sela Mbok Mus. "Apakah Lasi kelihatan tak suka lagi bersuami Darsa?"

"Tidak juga. Saya kira Lasi tetap setia menemani suaminya yang bau sengak itu (hlm.: 59).

Lasi tetap setia menemani suaminya yang impoten dan sulit disembuhkan.

Berawal dari kecantikan dan kemolekan tubuhnya, Lasi menjadi wanita yang begitu istimewa. Hal tersebut dapat dilihat dari perbincangan antara Bu Koneng dan Bu Lanting.

"Yang ini istimewa," kata Bu Koneng setelah menoleh kiri-kanan. "Kamu akan dapat untung besar" (hlm.: 137).

Berdasarkan perbincangan lain, yaitu perbincangan antara Bu Lanting dan Pak Han juga terlihat bahwa Lasi adalah wanita yang begitu cantik.

"Hati siapa sih, yang tidak menyala mendapat bekisar cantik dan masih begitu segar?" (hlm.: 213).

Perihal kecantikan Lasi memang banyak diperbincangkan oleh tokoh-tokoh lain dalam novel ini.

Berdasarkan lukisan di atas, maka dapatlah diketahui bahwa Lasi mempunyai ciri-ciri khas (1) mempunyai pesona yang mengagumkan, walaupun (2) hidup dalam kemiskinan keluarga, (3) kurang terdidik, (4) kolot, dan (5) masa kecilnya dilingkupi ketidakmengertian. Latar belakang kehidupannya yang miskin membuatnya (6) selalu bertang-

gung jawab, (7) peka terhadap diri sendiri dan masyarakat di sekitarnya, dan (8) penuh pengertian. Kemiskinan juga tidak melunturkan sifatnya yang (9) selalu membalas kebaikan orang lain, (10) selalu menghormati perkawinannya, dan (11) setia. Di lain pihak, ketidaktahuan yang meliputi masa kecilnya, menyebabkan Lasi (12) sulit melupakan masa lalunya, bahkan rasa sakit karena penyelewengan suami menyebabkannya (13) keras hati dan cenderung nekad, (14) ragu, (15) gelisah, dan (16) pasrah.

Ciri-ciri khas Lasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, (1) ciri-ciri yang mendukung penyelewengan seksual, (2) ciri-ciri yang tidak mendukung penyelewengan seksual, dan (3) ciri yang agak netral sifatnya (tidak kentara pengaruhnya terhadap moralitas seksual Lasi).

Lasi adalah sosok dengan pesona yang mengagumkan (1), namun kekurangterdidikan Lasi (3) menyebabkan ia menjadi kurang berpengalaman dan kolot (4). Masa kecilnya yang dilingkupi ketidaktahuan (5), karena godaan dan ejekan teman-teman sekolah atau teman-teman sebayanya, menjadikannya selalu memikirkan masa lalu dan sulit untuk melupakannya (12). Penderitaannya ternyata tidak hanya sampai di situ. Penyelewengan seksual Darsa, suaminya, membuatnya begitu terpukul sehingga ia nekad (13), ragu (14), gelisah (15), bahkan pasrah (16) terhadap kenyataan yang dihadapinya. Ciri-ciri khusus di atas cenderung sebagai ciri yang mendukung penyelewengan seksual Lasi, namun ternyata ciri-ciri tersebut tidak dimanfaatkan oleh

Lasi untuk menyeleweng dari suaminya yang telah mengawininya secara sah.

Lasi mempunyai karakter yang penuh pengertian (8), baik terhadap suami maupun masyarakat di sekitarnya. Ia selalu memegang teguh tanggung jawab (6) atas apa yang dikerjakannya. Kehidupannya yang miskin tidak menggo-yahkan kesetiaannya (11) terhadap suami maupun semangat membalas kebaikan orang lain (9). Kesetiaan Lasi terhadap suami merupakan realisasi dari rasa hormatnya terhadap perkawinan (10) yang ia anggap bukan sebagai permainan belaka. Oleh karena itulah ia menjadi begitu peka terhadap diri sendiri dan masyarakat di sekitarnya (7) dengan segala perubahannya. Ciri-ciri khusus yang telah diuraikan di atas merupakan ciri-ciri yang tidak mendukung penyelewengan seksual yang membawa keteguhan hati Lasi untuk tetap bertahan pada keyakinan moral yang benar tentang hubungan seksual walaupun hatinya terkoyak justru karena penyelewengan seksual suaminya.

Adapun ciri hidup dalam kemiskinan keluarga (2), tidak dapat diidentifikasi sebagai ciri yang mendukung penyelewengan seksual atau tidak mendukung penyelewengan seksual, tetapi merupakan ciri yang netral sifatnya. Hal ini disebabkan hidup dalam kemiskinan merupakan salah satu realitas kondisi seseorang yang harus dialami, walaupun kondisi tersebut melahirkan beberapa realitas sebagai ciri-ciri yang lain.

3.2 Lasi dan Moralitas Seksualnya

Moralitas seksual Lasi akan dianalisis dengan melihat satu persatu konflik-konflik yang terjadi pada diri Lasi, dan bagaimana cara mengatasinya, sehingga menunjukkan penampilan moralitas seksualnya.

Konflik pertama yang dihadapi oleh Lasi adalah hidup dalam kemiskinan keluarga. Ia hidup dalam keluarga dengan kondisi ekonomi yang sangat pas-pasan, hidup dalam lingkungan masyarakat dan keluarga penyadap gula dengan penghasilan yang hanya cukup untuk makan. Tidak ada dana dalam keluarganya untuk misalnya melanjutkan sekolah, yang berakibat Lasi menjadi kurang terdidik dan kolot. Setelah berkeluarga pun Lasi harus menghadapi kemiskinan yang seakan turun-temurun karena ia juga bersuami seorang penyadap. Ia dan istri-istri penyadap lainnya akan menderita apabila situasi dan kondisi tidak memungkinkan bagi seorang penyadap untuk bekerja. Mereka harus tabah dan rela menerima nasib, dan menjalani semua apa adanya. Kondisi seperti itu tidak membuat hati dan semangat Lasi surut. Ia justru menyatu dengan kehidupannya. Ia menjalani hidupnya dengan senang, menunggu suami pulang dari menyadap dengan mempersiapkan tungku olahan nira menjadi gula kelapa. Ia telah larut dalam rutinitas pekerjaannya. Kesederhanaan, bahkan kemiskinan adalah teman sejatinya setiap waktu.

Konflik kedua adalah ketidakmengertian yang dialaminya di masa kecil. Konflik ini terjadi pada waktu Lasi

masih kecil. Lasi merasa bingung dan tidak mengerti dengan ejekan dan godaan teman-temannya yang mengatakan bahwa ia anak Jepang, dan lahir dari peristiwa perkosaan yang dialami emaknya. Lasi keheranan dan berbagai pertanyaan mengganggu pikirannya. Ia semakin bingung manakala cercaan, hinaan, ejekan, dan godaan tersebut dirasakan semakin berkembang.

Bahkan ada pertanyaan yang terus mengembang dalam hati; mengapa anak-anak perempuan lain tidak mengalami hal yang sama? Mengapa namanya selalu dilengcengkan menjadi Lasi-pang? Dan apa itu orang Jepang? Lalu yang paling membingungkan Lasi; apa sebenarnya arti diperkosa? Emaknya diperkosa? Juga, mengapa banyak orang melihat dengan tatapan mata yang aneh seakan dirinya ada kelainan? Apa karena dia anak seorang perempuan yang pernah diperkosa (hlm.: 34-35).

Emaknya yang sulit untuk jujur setiap kali Lasi menanyakan kenyataan tentang dirinya, juga semakin membuatnya resah. Ia gelisah dan semakin tidak mengerti. Pada waktu emaknya jujur dan mengatakan apa adanya tentang keberadaan Lasi, Lasi berusaha untuk menerima apa adanya dan mencoba untuk pasrah. Ternyata konflik ini berlanjut ketika Lasi dewasa dan tidak ada seorang lelaki pun melamar Lasi untuk dijadikan istri. Hati Lasi menjerit namun ia tetap pasrah pada kenyataan sampai akhirnya emaknya menjodohkannya dengan Darsa, seorang penyadap kemenakan Wiryaji. Hidup bersama Darsa, Lasi menemukan ketenangan hidup walaupun gunjingan-gunjingan tentang dirinya masih tetap ada.

Konflik ketiga adalah konflik ketika Darsa terjatuh dari pohon kelapa yang disadapnya. Darsa memang selamat dari maut, namun ternyata akibat yang cukup fatal tak luput juga dialami oleh Darsa. Darsa menjadi lemah syahwat. Menghadapi hal tersebut Lasi tetap berusaha tabah walaupun getir hatinya. Lasi tetap setia dan terlihat sangat memperhatikan keadaan suaminya.

"Aku ikut tanya," sela Mbok Mus. "Apakah Lasi kelihatan tak suka lagi bersuami Darsa?"

"Tidak juga. Saya kira Lasi tetap setia menemani suaminya yang bau sengkak itu (hlm.: 59).

Berbagai pertimbangan berkecamuk dalam hati Lasi. Ingin rasanya menyerahkan sepenuhnya perawatan Darsa kepada rumah sakit, tetapi biaya sungguh tidak ada. Pertimbangan demi pertimbangan ia pikirkan akhirnya Lasi menyerahkan Darsa kepada Bunek, seorang dukun pijat yang terkenal dan banyak pelanggannya di desa Karangsoa itu. Dengan rajin Lasi mengantar Darsa ke rumah Bunek untuk dipijat. Kesehatan Darsa membaik dan ia berangkat sendiri ke rumah Bunek setiap kali mau pijat. Darsa akhirnya sembuh total dan memiliki kembali kemampuan sebagai layaknya laki-laki normal. Kesembuhan Darsa ternyata membawa malapetaka lagi bagi kehidupan Lasi. Darsa ditemukan telah menghamili Sipah, anak Bunek.

"Oalah, Lasi, anakku. *Kaniaya temen awakmu!* Sial amat peruntunganmu!"

"Apa, Mak? Sebetulnya ada apa, Mak?"

"Gusti. Jadi kamu belum tahu? Darsa, suamimu, tengik! Dia bacin! Dia kurang ajar. Sipah sedang menuntutnya agar dikawin (hlm.: 73).

Peristiwa itu terjadi semata oleh rekayasa Bunek yang mempunyai anak cacat yaitu Sipah. Menghadapi konflik ini Lasi tetap bersikap tabah walaupun sangat sakit hatinya.

Konflik keempat perginya Lasi dari Karangsoaga. Konflik ini merupakan kelanjutan dari konflik ketiga di atas. Darsa yang ditemukan telah menyeleweng membuat hati Lasi tertekan dan bingung. Akhirnya ia nekad melarikan diri (*minggat*) dari Karangsoaga.

"Lho, Lasi? Mau apa dia?"

Sopir dan kernet turun bersama-sama. Dan jauh di luar dugaan mereka, Lasi menyerobot masuk kabin dan duduk membeku. "Mas Pardi, aku ikut," ujar Lasi dingin dan kaku. Tatapan matanya lurus ke depan. Wajahnya keras dan beku seperti dinding batu menyiratkan suatu tekad yang tak tergoyahkan (hlm.: 81).

Kebimbangan terus mengikutinya, namun tekadnya besar untuk membuang rasa sakit hatinya. Pikiran dan perasaannya benar-benar kacau oleh pengkhianatan atau penyelewengan suaminya. Ia tidak memperhatikan risiko apa pun, yang penting ia pergi. Ia banyak menemukan pengalaman baru dalam kepergiannya, lebih-lebih pengalaman berkenaan dengan hubungan seksual. Di kota dirasakan olehnya bahwa hubungan seksual dilakukan semudah orang membeli kacang, dan seakan tidak perlu adanya cinta dan kasih sayang di antara keduanya. Lasi juga melihat begitu enakny suami mengkhianati istri selagi istrinya tidak tahu. Lasi benar-benar heran dan bingung. Melihat hal tersebut Lasi

hanya bisa tersenyum dan dalam hati mengutuk perbuatan tersebut.

Pardi keluar dari ruang dalam dan sudah berganti baju. Lasi heran lagi. Tetapi Pardi hanya menanggapi dengan senyum, lalu minta dilayani makan. Lagi-lagi perempuan muda itu meladeninya seperti seorang istri. Lasi teringat pada istri Pardi di Karangsoaga. Kalau begitu, pikir Lasi, benar kata orang *wis sakjege wong lanang gedhe gorohé*, memang demikian adanya, semua lelaki tukang ngibul (hlm.: 86).

Walaupun hatinya sakit karena perbuatan suaminya yang menyeleweng, Lasi tetap memegang teguh keberadaannya sebagai seorang istri yang dituntut untuk setia.

Konflik kelima adalah konflik ketika Lasi berada di penampungan Bu Koneng, yaitu wanita pemilik warung tempat Pardi dan Sapon singgah setiap mengantar gula kelapa dari Karangsoaga ke Jakarta. Lasi merasakan kehidupan baru yang benar-benar lain dari kehidupan di Karangsoaga. Lasi benar-benar tidak mengerti akan perilaku orang-orang di lingkungannya yang baru. Lasi tidak habis pikir mengapa wanita-wanita nakal koleksi Bu Koneng tidak menampakkan penyesalan sedikit pun, padahal mereka telah berbuat dosa. Menghadapi hal tersebut Lasi kadang tersinggung hatinya, tetapi ia tetap teguh dalam pendiriannya bahwa ia adalah perempuan *somahan*.

Pada waktu Pardi dan Sapon mampir kembali ke warung Bu Koneng dengan maksud mengajak Lasi kembali ke Karangsoaga, hati Lasi kembali gundah. Ia tidak bisa memutuskan apa yang terbaik, sampai akhirnya ia memilih tetap hidup

bersama Bu Koneng karena rasa sakit hatinya terhadap suami dan orang-orang yang telah menyebabkan suaminya menyeleweng. Akhirnya ajakan Pardi dan Sapon kepada Lasi untuk kembali ke Karangsgoga ditolak oleh Lasi.

Lasi hampir mengiyakan ajakan Sapon. Tetapi urung karena tiba-tiba di matanya muncul Bunek, Sipah, lalu Darsa, lalu semua orang Karangsgoga yang ramai-ramai mencibirinya. Telinganya berdenging karena Lasi mendengar orang sekampung menggunjingkannya. Lasi malah mendengar tangis bayi yang masih berada dalam perut Sipah. Ada kembang api pecah dalam kelompok matanya. Ada suara denting yang kering dan menusuk telinga. Lasi megap-megap. Beberapa kali ia mencoba menelan ludah yang terasa amat pekat....

"Ya," kata Lasi dengan suara serak. "Sekarang aku ingat, minggu depan kalian akan mengangkut gula lagi. Jadi aku bisa pulang seminggu lagi bila aku mau" (hlm.: 99-100).

Menghadapi kenyataan seperti itu, Lasi mencoba untuk berpikir dan meminta waktu untuk menghilangkan kekecewaan dan kekesalan hatinya. Ia begitu sadar bahwa kenyataan yang dihadapinya di Karangsgoga begitu menyakitkan.

Konflik keenam adalah konflik ketika Lasi diperlakukan sebagai barang dagangan dengan diperjualbelikan ataupun ditukarkan dengan barang lain. Harga diri dan martabat Lasi sangat direndahkan, namun ia tidak dapat berbuat apa-apa.

"Ya. Lasi kini menjadi urusanku," kata Bu Lanting sambil membuka tas tangannya. "Tetapi aku titip dia di sini dulu sampai siap. Ini uang untuk kamu."

"Nanti dulu. Kali ini aku tak perlu uang."

"Tak perlu?"

Bu Koneng tersenyum penuh percaya diri. "Coba lihat cincinmu. Nah, itu aku suka" (hlm.: 141).

Lasi kembali terhenyak oleh kebiasaan hidup orang kota yang sering berganti-ganti suami. Ia tidak habis pikir

tentang perilaku orang kota yang mengarah ke perilaku seksual tersebut. Keluguan hati Lasi berkata bahwa semua tidak pantas dilakukan oleh manusia bermoral.

"Bu Lanting memang begitu. Dia selalu mendapat suami yang pantas jadi anaknya. Hebat ya, Las?"

"Selalu?"

"Ya. Bu Lanting memang sering ganti suami atau gandengan atau semacam itu dan selalu mendapat lelaki muda" (hlm.: 142-143).

Bagaimanapun juga Lasi harus menelan semua ketidakmengertian itu karena memang hal itu adalah pengalaman baru baginya. Di sisi lain, jiwanya tetap tertantang untuk mempertahankan kemurnian perkawinan yang ia yakini sebagai sesuatu yang benar.

Konflik ketujuh adalah konflik ketika Lasi telah berada dalam genggaman Bu Lanting. Ia memang berat meninggalkan Bu Koneng, namun hutang budi pada Bu Lanting menyebabkannya selalu menurut tawaran Bu Lanting.

Sekali lagi Lasi tercenung. Ia ingin menggelengkan kepala tetapi tiba-tiba Lasi sadar dirinya sudah mengenakan baju bagus pemberian Bu Lanting. Karena alam pikirannya yang sahaja, Lasi merasa wajib memberi sesuatu karena dia telah menerima sesuatu. Dan sesuatu itu setidaknya berupa kesediaan menerima tawaran Bu Lanting (hlm.: 149-150).

Berada di rumah Bu Lanting, Lasi merasakan lebih enak kehidupannya. Ia semakin merasa pasti bahwa ia tidak akan kembali ke Karangsoaga. Ia sangat membenci penyelewengan suaminya.

Namun dia punya satu kepastian; tak ingin kembali ke Karangsoaga, apalagi kembali kepada Darsa. Cukup sudah ketidakramahan orang-orang Karangsoaga yang

diterimanya sejak bocah. Cukup pula sakit hati akibat kesontoloyaan Darsa. Lasi ingin keluar dari tanah kelahirannya meski di sana masih ada orang yang tak perlu ikut dibenci: Emak, Eyang Mus, bahkan Wiriyaji, paman Darsa (hlm.: 151).

Hatinya masih sakit oleh perilaku konyol yang dilakukan oleh suaminya. Terlihat jelas bahwa Lasi tidak ingin membalas dendam, menyeleweng misalnya, walaupun sakit hatinya. Ia tetap meyakini kedudukannya sebagai seorang istri.

Konflik kedelapan adalah konflik ketika Lasi dihadapkan pada sebuah tawaran serius untuk menerima lamaran Pak Han. Lasi tidak dapat berkutik lagi. Ia tidak dapat menolak lamaran itu karena telah begitu banyak kebaikan yang diberikan oleh Pak Han maupun Bu Lanting.

"Tetapi kamu tak bisa mengelak. Hayo, kamu mau apa bila tidak patuh sama Bu Lanting?" (hlm.: 209).

Lasi memang terpaksa menerima lamaran Pak Han, tetapi ia tetap menghargai keberadaannya sebagai seorang istri. Ia ingin melewati prosedur yang benar dengan cerai secara resmi terlebih dahulu dari suaminya (Darsa). Ia tidak mau bertindak gegabah dan mengabaikan perkawinannya.

Lasi diam lagi, memainkan sendok piring.
"Bu, masih ada lagi yang menjadi pikiran saya; bagaimana soal surat cerai? Saya ingin bicara blak-blakan, tanpa surat cerai dari bekas suami, saya tidak mungkin kawin lagi" (hlm.: 211).

Pada saat konflik ini melanda Lasi, ternyata muncul pula konflik baru yang harus dihadapi. Kanjat hadir dengan keramahannya dan menawarkan sejuta kasih sayang

untuk Lasi. Lasi bimbang walau sebenarnya ia juga berhasrat untuk "*brayan urip*" dengan Kanjat, teman masa kecilnya. Konflik ini seakan sirna karena tertelan konflik yang lebih besar yaitu ia harus kawin dengan Pak Han.

Bersama Pak Han, Lasi mendapat banyak pengalaman baru. Lasi merasa muak ketika pada suatu hari Pak Han mempertontonkan sebuah film porno kepada Lasi. Sungguh, Lasi tak pernah berpikiran tentang suatu percabulan yang sangat menjijikkan itu.

Dan Lasi kembali menahan napas ketika melihat si lelaki purba mulai memaksa perempuan pasangannya. Brutal seperti kambing jantan. Primitif, hewani, steril, seperti *munyuk*. Tidak. Lebih dari itu. Di mata Lasi adegan antara lelaki purba dan pasangannya di sana juga terasa liar, sangat tidak wajar, biadab, *nirsila*, menjijikkan, dan entah apa lagi, Lasi tak punya cukup perbendaharaan kata untuk melukiskannya. Yang jelas Lasi mulai merasa perutnya mual. Jantungnya berdebar. Kepalanya pening. Badannya basah oleh keringat dingin. Menggigil. Mendesah dalam keluhan yang tak jelas. Kemudian Lasi sungguh-sungguh memejamkan mata karena merasa tak sanggup lebih lama melihat apalagi mencerna adegan yang bagi penglihatannya, sangat, sangat, sangat cabul. Lebih dari brengsek dari segala brengsek yang pernah dilihat atau didengarnya. Satu hal saja cukup membuat bulu kuduk Lasi berdiri; sekadar jempol tangan suaminya pun Lasi belum pernah disuruh mengulumnya! Padahal yang baru ditontonnya sepuluh kali lebih brengsek (hlm.: 225-226).

Lasi seakan *shock* dan pening kepalanya menyaksikan adegan dalam film seperti itu. Ia tetap berpegang teguh pada sikap hormat dalam hubungan seksual.

Di lain pihak Lasi juga berani menolak ajakan Pak Han untuk menginap di rumahnya, pada saat mereka belum menikah. Lasi benar-benar menghormati norma masyarakat.

Dan ketika merasa jarak hati sudah demikian Handarbeni, sekali lagi, meminta Lasi menginap. Mendengar permintaan Pak Han, mendadak Lasi surut seperti siput menarik diri ke balik perlindungan rumah kapurnya. Ketika Handarbeni mengulang permintaannya, Lasi hanya menjawab dengan gelengan kepala (hlm.: 230).

Konflik kesembilan adalah konflik yang timbul karena kepulangannya kembali ke Karangsoa. Lasi merasa tercekam oleh kenangan masa lalunya. Di lain pihak ia ingin memastikannya tawarannya kepada Kanjat untuk "*brayan urip*", namun ternyata semua terganjal dan sulit untuk diwujudkan. Menghadapi hal tersebut, Lasi tetap berusaha pasrah.

Konflik kesepuluh adalah konflik ketika ternyata Pak Han, suami Lasi, tidak lebih hanyalah laki-laki tua impoten walau di lain pihak kaya. Ada rasa beruntung dan ia berusaha "*narima*", tetapi ia juga kecewa setelah merasakan bahwa perkawinannya dengan Pak Han sekedar main-main.

Lasi juga akhirnya tahu bahwa sesungguhnya Handarbeni adalah laki-laki yang hampir impoten. Kelelakian-nya hanya muncul bila ada bantuan obat-obatan. Yang ini terasa menekan hati Lasi, namun tak mengapa karena pada diri Lasi masih tersisa keyakinan hidup orang Karangsoa; seorang istri harus *narima*, menerima suami apa adanya. Tetapi Lasi menjadi sangat kecewa ketika menyadari bahwa perkawinannya dengan Handarbeni memang benar main-main. Lasi merasa dirinya hanya dijadikan pelengkap untuk sekedar kesenangan dan gengsi (hlm.: 266).

Ia merasa terhina oleh ulah Pak Han yang menyuruhnya untuk tidak setia.

Lasi tetap tertunduk. Ingatannya melayang pada suatu malam ketika ia dalam kamar bersama Handarbe-

ni. Malam yang menjengkelkan. Handarbeni benar-benar kehilangan kelelakiannya meski obat-obatan telah diminumnya. Untuk menutupi kekecewaan Lasi akibat kegagalan semacam biasanya Handarbeni mengobral janji membelikan ini-itulah dan keesokan harinya semuanya akan ternyata bernas. Tetapi malam itu ia tak memberi janji apa pun melainkan sebuah tawaran yang membuat Lasi merasa sangat terpojok, bahkan terhina.

"Las, aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka, bila kamu kehendaki, kamu aku ijinikan meminta kepada laki-laki lain. Dan syaratnya hanya satu: kamu jaga mulut dan tetap tinggal di sini menjadi istriku. Bila perlu, aku sendiri yang akan mencarikan lelaki itu untukmu" (hlm.: 267-268).

Lasi tidak dapat menerima tawaran itu. Ia sungguh tidak mau menurut aturan main yang sangat dibencinya yaitu menyeleweng demi kepuasan seksual.

Konflik kesebelas, yang merupakan konflik terakhir, adalah kepulangan Lasi ke Karangsoaga yang kesekian kalinya setelah ia menjadi kaya. Lasi membangun rumah orang tuanya, dan berhasrat untuk membangun surau Eyang Mus, serta memberikan bantuan keuangan kepada Kanjat yang sedang mengadakan penelitian. Namun semua uluran tangan Lasi tersebut ditolak dan Lasi tidak dapat berbuat apa-apa.

"Tidak, Las. Aku malah khawatir surau yang terlalu bagus akan membuat suasana terasa asing bagi orang-orang yang biasa tinggal di rumah berdinding bambu dan tidur di atas pelupuh. Surau yang bagus mungkin bisa membuat orang-orang di sini merasa berada dalam ruangan yang tak akrab" (hlm.: 279).

"Bagaimana, Jat?"

"Wah, terima kasih atas tawaranmu. Tetapi rencana itu ternyata sulit kami laksanakan" (hlm.: 288).

Di lain pihak Lasi menyaksikan penderitaan para penyadap Karangsoaga yang dihadapkan pada arus modernisasi

atau Mohammad Diryat alias Kita (baca: Kite). Ibunya bernama Saliyem.

Sebagai seorang anak desa, Ahmad Tohari termasuk orang yang mempunyai pendidikan cukup tinggi, bahkan sempat menikmati pendidikan di perguruan tinggi, meski tidak sampai meraih titel kesarjanaaan. Sebagai seorang muslim yang taat sejak kecil, pendidikan pertamanya dijalaninya di sebuah langgar yang ada di desanya. Pendidikan dasar dijalaninya di SD Negeri Tinggarjaya, dan sore hari dilanjutkan dengan belajar agama di langgar. SMP dan SMA-nya dilanjutkan dan diselesaikan di Purwokerto (kurang lebih 25 km dari desa kelahirannya, Tinggarjaya).

Ahmad Tohari menamatkan SMA-nya pada tahun 1967 di SMA II Purwokerto. Setelah menganggur selama satu tahun, ia mencoba kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Jendral Soedirman Purwokerto, tetapi tidak sampai tamat. Hanya dua tahun ia belajar di situ. Di universitas yang sama ini ia juga pernah kuliah, tetapi di lain fakultas. Fakultas yang dimaksud adalah Fakultas Ekonomi. Di fakultas ini pun ia hanya bisa bertahan satu tahun. Ia lalu pindah ke fakultas lain, yaitu Fakultas Sosial dan Politik. Lagi-lagi di fakultas ini ia tidak *betah*. Itulah sebabnya hingga kini tidak satu pun gelar didapatnya. Orang lain sering menganggap dirinya gagal, tetapi dia sendiri tidak pernah merasa gagal. Kehidupan merupakan guru terbaik baginya. Masyarakat merupakan

universitas paling berkualitas bagi penulis kelahiran Tinggarjaya ini.

Ahmad Tohari pernah bekerja sebagai karyawan pada bank BNI 46 di Jakarta, tetapi hanya bertahan dua tahun. Pernah juga ia bekerja pada harian Merdeka dan menjabat sebagai staf redaksi, juga tidak bertahan lama.

Ahmad Tohari sekarang mempunyai 5 orang anak setelah menikah dengan gadis pilihannya sejak tanggal 1 Desember 1970. Rupanya menulis telah menjadi pilihan hidupnya guna menopang kehidupan keluarganya. Di samping itu, bapak dari 5 orang anak ini sekarang memimpin sebuah pesantren yang ada di desanya. Jumlah santrinya tidak kurang dari dua ratus orang.

3.3.2 Tinjauan dari Sudut Latar Belakang Budaya

Novel Bekisar Merah lahir dengan latar belakang budaya desa yang ada di Jawa. Desa tersebut Karangsoga, sebuah desa miskin dengan keadaan ekonomi yang serba pas-pasan. Kondisi yang pas-pasan tersebut tidak menimbulkan pergolakan di dalam masyarakat. Bakdi Sumanto berpendapat bahwa mungkin, ini diakibatkan oleh adanya semacam lembaga peredam gejolak sosial yang bentuknya ajaran-ajaran dari tembang-tembang Jawa, yang intinya pasrah. Penduduk memiliki kebijakan sehari-hari, misalnya *ngalah dhuwur wekasane, Gusti Allah ora sare, sangkan paraning dumadi*, dan lain-lain (Sumanto, 1993: 3). Demikianlah sedikit penggambaran sosial budaya yang diungkapkan dalam novel Bekisar Merah ini.

Mengenai keberadaan wanita, khususnya wanita Jawa pada tahun-tahun ditulisnya Bekisar Merah ini, wanita dianggap mengalami era kebangkitan, yaitu era *neo-feminisme*. Prinsip-prinsip moral wanita dibangun dari pengalaman-pengalamannya hidup dalam rumah tangga maupun masyarakat. Solidaritas kaum wanita terhadap alam juga tampak dalam logika ini: *feminisme* adalah gerakan untuk mengakhiri *seksisme*; *seksisme* berkaitan erat dengan *naturisme*; maka *feminisme* juga merupakan gerakan untuk mengakhiri *naturisme* (Busos, 1993: 90).

Era kebangkitan yang dialami oleh wanita merupakan transformasi yang sangat berpengaruh pada diri maupun pribadi wanita. Transformasi itu bukan tanpa gundah juga. Perasaan wanita sebagai anggota masyarakat yang hidup di tengah proses itu berkecamuk sebab ternyata keberadaannya telah berubah (Tempo, 1992: 16).

Kenyataan yang dialami oleh wanita tersebut ternyata bukan hanya dialami oleh wanita-wanita yang hidup di kota, tetapi juga menyentuh wanita-wanita yang hidup sebagai masyarakat desa. Mereka merasa cemas, dan rasa cemas tersebut akhirnya membutuhkan perlindungan (Tempo, 1992: 16).

Demikianlah mengenai tinjauan dari sudut latar belakang budaya, khususnya budaya Jawa. Tinjauan ini dapat dipergunakan sebagai alat bantu untuk melihat moralitas seksual tokoh utama, Lasi, dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari ini.

3.4 Relevansi Moralitas Seksual Lasi dengan Latar Budaya Masyarakat Jawa

Novel Bekisar Merah lahir dengan latar belakang budaya Jawa. Budaya Jawa yang dimaksud adalah budaya Jawa yang tumbuh dan berkembang pada waktu ditulisnya karya sastra atau novel ini.

Secara umum, kelakuan sosial Jawa ditentukan oleh prinsip-prinsip kerukunan dan hormat. Prinsip keselarasan menuntut agar masing-masing orang selalu menempatkan penilaian-penilaian dan pertimbangannya di bawah prasyarat persetujuan masyarakat. Tuntutan sosial dan tekanan-tekanan psikologis ini ditunjang oleh etika *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe* (Magnis-Suseno, 1985: 168).

Lebih lanjut tentang masyarakat Jawa, khususnya dalam bidang seksual, Magnis-Suseno (Ibid, hlm: 176-180) mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa condong untuk bersikap tegas. Hubungan seksual hanya diizinkan dalam rangka perkawinan yang sah. Apabila seorang pria dan wanita ditemukan tidur bersama secara tidak sah, pasangan itu ditangkap dan tidak jarang dipaksa untuk langsung kawin. Ada tiga hal yang menarik perhatian dalam etika seksual Jawa, yaitu (1) rupa-rupanya tidak ada suatu anggapan bahwa hubungan seksual itu sendiri harus dipandang sebagai sesuatu yang problematis secara moral, (2) masyarakat Jawa tidak mempunyai harapan-harapan berlebihan di bidang seksual, (3) dari kedua hal tersebut dapat ditarik kesim-

pulan bahwa kejelekan hubungan seks di luar perkawinan terletak dalam penyelewengan dari norma masyarakat.

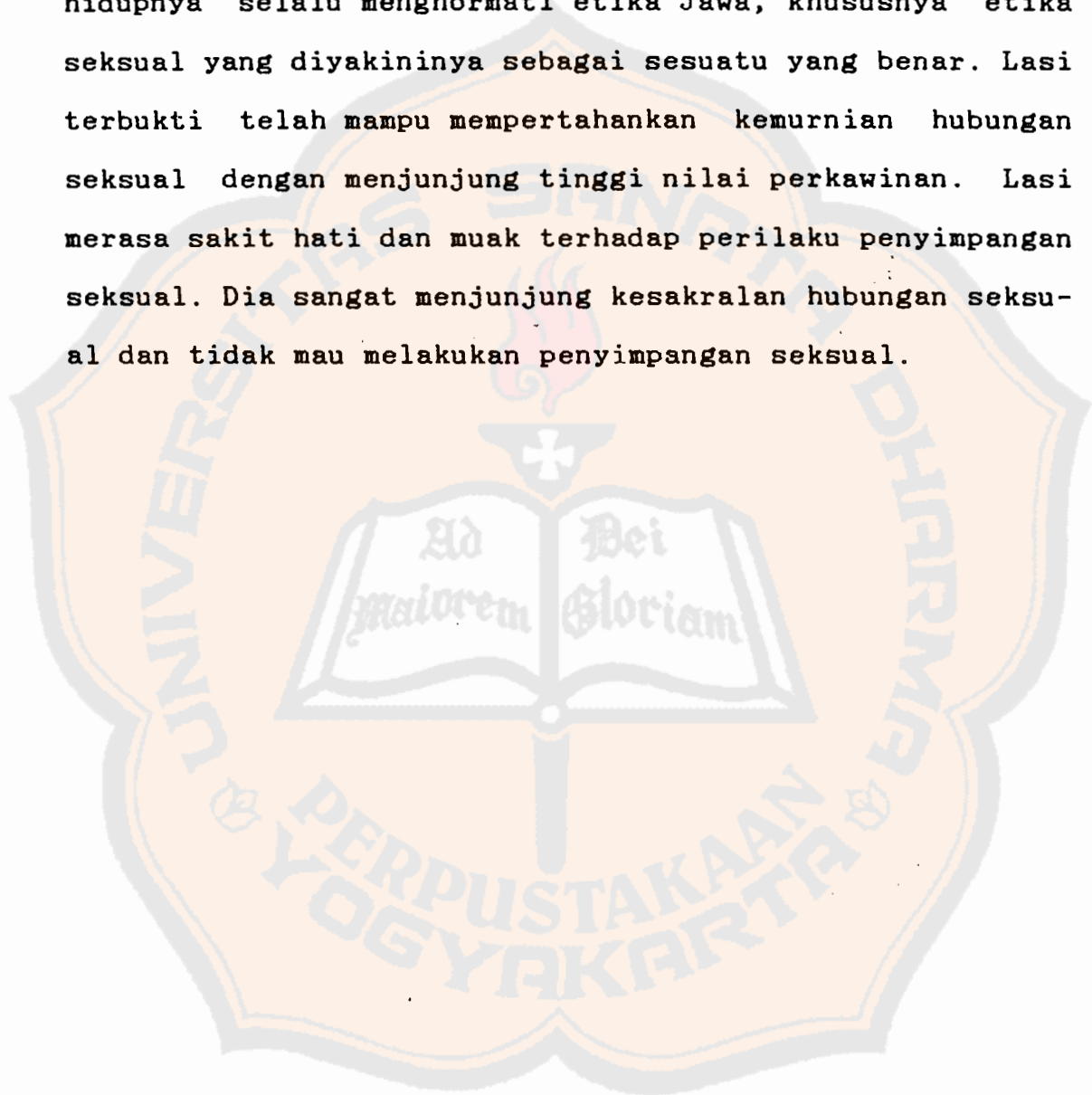
Khusus mengenai wanita, *neo-feminisme* yang ada pada saat itu tidak hanya berkutat seputar mengakhiri *seksisme*, melainkan juga mau merestorasi moralitas dunia. Keprihatinan kaum *feminis* mencakup masalah semua manusia dan kemanusiaannya serta dunianya (Busos, 1993: 86).

Pandangan wanita tentang dunia lebih luas dan lebih menyentuh banyak aspek kehidupan. Wanita Jawa yang dahulu dianggap sebagai wanita *nrima*, *pasrah*, dan lain sebagainya, mulai bergerak ke arah modernisasi. Mereka mulai ikut berjuang membantu suami demi keperluan keluarga, bukan hanya menerima dan selalu menerima dengan tinggal di rumah. Mereka juga enggan diperbudak oleh perlakuan kurang baik terhadap dirinya baik dari laki-laki (suaminya) maupun masyarakat pada umumnya dengan keberanian untuk memberontak.

Di pihak lain, masih perlu dipertanyakan, sejauh mana moralitas seksual Lasi gayut dengan realitas budaya saat itu. Hal ini mengingat adanya sifat rekaan yang merupakan ciri khas tulisan sastra. Realitas imajinatif dalam novel itu mungkin juga tidak seutuhnya merupakan realitas yang real saat itu. Dalam hal ini faktor pengarang mengambil bagian penting, mengingat karya sastra adalah hasil dari suatu penghadapan yang intens dan keras terhadap realitas. Apa yang diajukan sastrawan adalah

hasil dialog antara dirinya dengan lingkungan realitas (Junus, 1983: ix).

Perbuatan Lasi sungguh mencerminkan wanita Jawa yang hidupnya selalu menghormati etika Jawa, khususnya etika seksual yang diyakininya sebagai sesuatu yang benar. Lasi terbukti telah mampu mempertahankan kemurnian hubungan seksual dengan menjunjung tinggi nilai perkawinan. Lasi merasa sakit hati dan muak terhadap perilaku penyimpangan seksual. Dia sangat menjunjung kesakralan hubungan seksual dan tidak mau melakukan penyimpangan seksual.



BAB IV

PERBANDINGAN MORALITAS SEKSUAL DATI DAN LASI

Dalam bab ini moralitas seksual Dati dan Lasi akan diperbandingkan. Persamaan maupun perbedaan keduanya akan dipaparkan. Unsur-unsur yang akan diperbandingkan di sini meliputi (1) ciri-ciri khas yang mereka miliki, (2) konflik yang mereka hadapi, (3) penyebab konflik yang mereka hadapi, (4) moralitas seksual mereka, (5) faktor penguat, (6) latar belakang budaya, (7) kaitan moralitas mereka dengan budaya yang diacu.

4.1 Persamaan Moralitas Seksual Dati dan Lasi

Persamaan moralitas seksual Dati dan Lasi mencakup (1) ciri-ciri khas yang mereka miliki, (2) faktor penguat, (3) latar belakang budaya, dan (4) kaitan moralitas seksual mereka dengan budaya yang diacu.

4.1.1 Ciri-ciri Khas

Keduanya memiliki ciri khas yang sama, yang dapat diidentifikasi sebagai ciri yang mendukung moralitas seksual mereka berupa penyelewengan seksual, yakni (1) kompensasi atau pelampiasan mereka terhadap kekecewaan masa lalu, (2) ragu, dan (3) cantik atau mempunyai pesona yang mengagumkan sehingga banyak lelaki menginginkan kecantikannya.

4.1.2 Faktor Pengarang

Dari sudut pengarang, kedua novel ini memiliki kesamaan juga. Baik N.H. Dini maupun Ahmad Tohari, keduanya adalah pengarang terdidik dan dapat dikatakan sebagai orang-orang yang berpengalaman luas.

Keterdidikan N.H. Dini dapat dilihat dari riwayat hidupnya. N.H. Dini tamat dari sebuah SD di Semarang pada tahun 1950, SMP tamat pada tahun 1953, dan SMA tamat pada tahun 1956 juga di Semarang. N.H. Dini kemudian meneruskan kursus pramugari dan B1 jurusan sejarah pada tahun 1959 (Sumardjo, 1978: 62).

Di lain pihak, Ahmad Tohari juga mempunyai pengalaman pendidikan yang cukup tinggi, bahkan sempat menikmati pendidikan di perguruan tinggi, meskipun tidak sampai tamat. Pendidikan pertama dijalannya di sebuah langgar yang ada di desanya. Pendidikan dasar dijalannya di SD Negeri Tinggarjaya. SMP dan SMA-nya dilanjutkan dan diselesaikan di Purwokerto (kurang lebih 25 km dari desa kelahirannya, Tinggarjaya). Ahmad Tohari pernah kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Jendral Soedirman Purwokerto, tetapi tidak sampai tamat. Dia juga pernah kuliah di Fakultas Ekonomi dan Fakultas Sosial dan Politik di universitas yang sama, namun ia tidak menamatkan kuliahnya (Priyadi, 1986: 24).

4.1.3 Latar Belakang Budaya

Kedua novel itu, novel Hati Yang Damai dan Bekisar



Merah, mempunyai latar belakang budaya yang sama yaitu latar belakang budaya Jawa, yang mempunyai prinsip-prinsip hidup yang sama. Prinsip-prinsip hidup tersebut termasuk norma masyarakat tentang perilaku hubungan seksual yang diestui maupun dikecam oleh masyarakat Jawa.

4.1.4 Kaitan Moralitas Seksual Mereka dengan Budaya yang Diacu

Moralitas seksual yang ditampilkan oleh Dati maupun Lasi memiliki kaitan dengan budaya yang diacunya, tetapi hal itu tidak dapat dimutlakkan, mengingat adanya pengaruh faktor rekaan dan faktor pengarang dari kedua novel itu (Junus, 1983: ix).

4.2 Perbedaan Moralitas Seksual Dati dan Lasi

Perbedaan Moralitas Seksual Dati (1) Ciri-ciri khas yang mereka miliki, (2) konflik yang mereka hadapi, (3) penyebab konflik yang mereka hadapi, (4) moralitas seksual mereka, (5) faktor pengarang, (6) latar belakang budaya, dan (7) kaitan moralitas seksual mereka dengan budaya yang diacu.

4.2.1 Ciri-Ciri Khas

Ciri-ciri khas yang dimiliki oleh kedua tokoh itu cukup berbeda meskipun memiliki persamaan juga. Ciri-ciri khas yang mendukung moralitas seksual berupa penyelesaian seksual yang dimiliki Dati meliputi (1) hidup

dengan kekurangan kasih sayang keluarga, (2) penakut, (3) melakukan sesuatu hanya didasari rasa wajib, (4) tidak setia, (5) pendiam, (6) dan rendah diri. Ciri-ciri khas yang mendukung moralitas seksual berupa penyelewengan seksual Lasi yang dimiliki oleh Lasi meliputi (1) mempunyai pesona yang mengagumkan, (2) kurang terdidik, (3) kolot, (4) masa kecilnya dilingkupi ketidakmengertian, (5) sulit melupakan masa lalunya, (6) gelisah, (7) pasrah, dan (8) nekad. Ciri-ciri ini tidak dimanfaatkan oleh Lasi untuk mengadakan penyelewengan seksual dalam realita. Ciri-ciri khas yang tidak mendukung moralitas seksual yang berupa penyelewengan-penyelewengan seksual keduanya pun memiliki perbedaan pula. Ciri khas Dati yang tidak mendukung moralitas seksual, yang berupa penyelewengan seksual ialah (1) relatif terdidik, (2) dewasa, dan (3) mempunyai kharisma sebagai calon ibu yang baik. Adapun yang dimiliki oleh Lasi mencakup (1) penuh pengertian, (2) selalu bertanggung jawab, (3) setia, (4) selalu membalas kebaikan orang lain, (5) selalu menghormati perkawinannya, dan (6) peka terhadap diri sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

Keduanya juga memiliki ciri-ciri khas yang netral sifatnya dan keduanya cukup berbeda. Ciri-ciri khas Dati yang netral sifatnya ialah (1) pandai menyanyi, (2) sederhana, dan (3) lugu. Adapun yang dimiliki Lasi adalah (1) hidup dalam kemiskinan keluarga.

4.2.2 Konflik yang Mereka Hadapi

Konflik yang dihadapi oleh Dati berlainan dengan konflik yang dihadapi oleh Lasi. Konflik yang dihadapi oleh Dati menyangkut keraguan hati karena hadirnya kekasih lama yang pernah menjadi pujaan hatinya dan menawarkan berbagai impian indah kepadanya. Dati tidak dapat menolak dan terbawa arus. Dati hanyut dan benar-benar hanyut dalam pelukan kekasih lamanya. Adapun konflik yang dihadapi oleh Lasi menyangkut penyelewengan seksual suaminya yang menyebabkan hatinya sakit dan pergi dari keluarganya. Dalam kepergiannya ia banyak menemukan kejadian baru dalam hal hubungan seksual, namun ternyata Lasi tidak terpengaruh dan tetap teguh pendirian pada kesetiannya.

4.2.3 Penyebab Konflik yang Mereka Hadapi

Penyebab konflik yang mereka hadapi pun cukup berbeda. Penyebab konflik yang dihadapi oleh Dati berasal dari dirinya sendiri yang mengalami keraguan hati. Konflik pribadi ini dipertajam oleh hadirnya kembali kekasih lamanya yang tidak dapat dilupakannya. Secara jelas dapat dikatakan bahwa konflik yang dihadapi Dati berasal dari dirinya sendiri. Adapun penyebab konflik yang dihadapi Lasi adalah penyelewengan Darsa, suaminya. Kehidupan Lasi sebagai istri Darsa sebenarnya sudah disertai oleh perasaan senang, namun akhirnya bermunculanlah konflik setelah suami Lasi, Darsa, menyeleweng dari Lasi.

4.2.4 Moralitas seksual Dati dan Lasi

Moralitas seksual Dati benar-benar jatuh. Tanpa menghiraukan etika maupun kesetiaan anak dan suami, Dati melakukan penyelewengan seksual. Adapun moralitas seksual Lasi menunjukkan bahwa Lasi tidak tergoyahkan hatinya untuk melakukan penyelewengan, walaupun ia dan perasaannya harus hancur justru karena penyelewengan seksual suaminya. Ia tetap setia menjaga kemurnian dirinya sebagai istri sampai ia resmi diceraikan.

4.2.5 Faktor Pengarang

Faktor pengarang kedua novel itu cukup berbeda, meskipun memiliki persamaan juga. N.H. Dini adalah seorang pengarang wanita, sedangkan Ahmad Tohari adalah seorang pengarang pria. Perbedaan itu tentu juga sangat berpengaruh pada isi karya sastra yang dikarangnya.

Hasil karya N.H. Dini sangat diwarnai oleh rangsangan atau gairah perasaan hati, naluri, maupun insting (Eneste, 1982: 124). Hal tersebut menunjukkan ciri khas kewanitaannya N.H. Dini yang berbeda dengan Ahmad Tohari yang cenderung realistis, sesuai kodratnya sebagai laki-laki.

4.2.6 Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya yang ada dalam kedua novel itu cukup berbeda pula, walaupun sama-sama berlatar budaya Jawa dengan prinsip-prinsip hidup yang sama. Perbedaan

itu menyangkut kurun waktu yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kebudayaan suatu daerah.

Novel Hati Yang Damai diterbitkan pada tahun 1961, sedangkan novel Bekisar Merah tahun 1993. Peredaan yang berupa rentang waktu yang cukup lama tersebut memungkinkan adanya perkembangan kebudayaan yang mempengaruhi isi novel, pengarang, dan semua yang berkaitan dengan kedua novel tersebut.

4.2.7 Kaitan Moralitas Seksual Mereka dengan Budaya yang Diacunya

Kaitan moralitas seksual Dati dengan budaya yang diacu menunjukkan bahwa Dati menyimpang dari etika norma dan prinsip-prinsip budaya Jawa yang dapat dikatakan sebagai tolok ukur perilaku manusia Jawa. Adapun kaitan moralitas seksual Lasi dengan budaya yang diacunya menunjukkan bahwa Lasi adalah sosok pribadi yang memegang teguh etika dan norma masyarakat khususnya dalam bidang seksual.

BAB V

RELEVANSI HASIL ANALISIS MORALITAS SEKSUAL KEDUA TOKOH
TERSEBUT SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN NOVEL DI SMU

Secara khusus, dalam bab ini akan dibahas relevansi hasil analisis moralitas seksual kedua tokoh tersebut sebagai bahan pembelajaran novel di SMU. Untuk mengetahui sejauh mana relevansi hasil analisis moralitas seksual kedua tokoh tersebut sebagai bahan pembelajaran sastra, khususnya novel, di SMU, maka hasil analisis tersebut akan ditelaah kesesuaiannya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam landasan teori.

5.1 Dari Sudut Tingkat Kemajuan Siswa, Tujuan Pembelajaran, dan Kelompok Umur Siswa

5.1.1 Dari Sudut Tingkat Kemajuan Siswa

Berdasarkan struktur perkembangan anak, siswa-siswa SMU telah sampai pada tahap perkembangan yang disebut sebagai tahap generalisasi, yaitu tahap berpikir kritis dan logis, hasil analisis ini kiranya cukup sesuai digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra khususnya novel bagi mereka. Siswa lebih ditantang untuk menganalisis fenomena, moralitas seksual, yang dapat terjadi di dalam masyarakat tersebut. Tingkat kemajuan belajar siswa juga sudah sampai pada kemampuan untuk menganalisis kenyataan sosial yang terjadi dalam hubungan

antarpersonal dalam masyarakat. Lebih dalam lagi hubungan-hubungan yang sifatnya khusus, seperti hubungan perkawinan.

5.1.2 Dari Sudut Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam kurikulum 1994 memuat tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum untuk pembelajaran sastra adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Sedangkan tujuan khusus bidang kebahasaan yaitu siswa mampu menguasai ciri-ciri pembentuk puisi, prosa, drama, kritik dan esai, dan pada bidang pemahaman disebutkan siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra (Depdikbud, 1993: 1-2). Melihat tujuan umum dan tujuan khusus dalam kurikulum 1994 seperti tersebut di atas kiranya hasil analisis moralitas seksual kedua tokoh utama novel tersebut dapat memberikan manfaat mengembangkan kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupannya, dan meningkatkan pengetahuannya.

5.1.3 Dari Sudut Kelompok Umur Siswa

Siswa-siswa SMU rata-rata berumur enam belas tahun ke atas. Pada tahap ini anak tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan dan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan penyebab fenomena itu. Anak juga mulai

berpikir secara kritis dan logis (Rahmanto, 1988: 30). Berdasarkan kelompok umur yang secara jelas memuat tahap perkembangan psikologi ini dapat dilihat bahwa hasil analisis moralitas seksual tersebut di atas cukup sesuai digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra khususnya novel di SMU. Bahan ini cukup menantang untuk dianalisis lebih lanjut dan menantang pula untuk dipikirkan secara kritis dan logis, sesuai tahap perkembangan siswa.

5.2 Dari Sudut Kerealistisan Bahan

Hasil analisis moralitas seksual kedua tokoh novel tersebut di atas sangat realistis dan dapat dirumuskan dalam bentuk yang konkrit. Kerealistisan tersebut juga dapat dilihat bahwa hal tersebut merupakan suatu fenomena yang dapat menjadi suatu kenyataan yang benar-benar ada dan dialami oleh masyarakat. Penyebab konflik yang menimbulkan masalah tersebut juga ada dalam masyarakat.

Bahan pembelajaran berupa hasil analisis ini mudah diperoleh dan tidak memerlukan banyak biaya atau dengan kata lain, murah. Siswa disodori hasil analisis ini kemudian siswa dituntut menganalisis lebih lanjut dan mengungkapkan gagasan-gagasannya tentang moralitas seksual tokoh novel tersebut.

Berdasarkan alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dari sudut kerealistisan dan kemudahan memperolehnya, hasil analisis ini cukup sesuai digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra, khususnya novel di SMU.

5.3 Dari Sudut Kemenarikan dan Pemberian Kepuasan Intelektual Siswa

Bahan pembelajaran harus menarik, diminati, dan memberi kepuasan intelektual kepada siswa. Masalah moralitas seksual sebagai hal yang relatif baru di kalangan siswa-siswa SMU, mendorong siswa-siswa SMU tersebut untuk mempelajarinya. Kebanyakan orang tua menyembunyikan masalah moralitas seksualitas ini pada anaknya, maka siswa akan tertarik mempelajarinya untuk mengetahui perilaku-perilaku seksual yang baik maupun yang buruk. Berawal dari rasa tertarik ini siswa akan lebih tahu masalah moralitas seksual, paham perilaku dan karakter tokoh utama novel, serta mampu secara apresiatif tahu tentang kondisi dan situasi sosial masyarakat. Dengan demikian intelektual siswa berkembang dan terpuaskan.

5.4 Dari Sudut Pemberian Dorongan terhadap Kemajuan Belajar Siswa

Bertolak pula dari kebiasaan orang tua yang menyembunyikan masalah seksualitas kepada anak-anaknya, kiranya bahan ini sangat memberi dorongan terhadap kemajuan belajar siswa. Siswa menjadi lebih tahu apa yang sebenarnya harus sudah diketahui untuk bekal hidupnya. Di sisi lain, siswa juga lebih tahu dan paham tentang analisis tokoh utama dari kedua novel ini. Hal ini sekaligus memberikan dorongan agar siswa mengakui untuk selanjutnya menghargai karya sastra, khususnya novel.

BAB VI
KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, perbandingan hasil analisis, dan relevansi hasil analisis sebagai bahan pembelajaran sastra, khususnya novel di SMU, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

6.1 Moralitas seksual Dati dalam kehidupannya benar-benar telah jatuh. Dati secara jelas terbukti telah melakukan penyelewengan seksual dengan melakukan hubungan seksual di luar perkawinannya yang sah. Dati telah gagal mengantisipasi dan memecahkan konflik-konflik hidup yang dihadapinya dengan mengambil jalan pintas dan demi kepuasan hati sendiri. Kesetiaan suaminya tidak ia hiraukan lagi. Sangat mungkin moralitas seksual Dati berupa penyelewengan seksual ini mempunyai kaitan dengan situasi budaya Jawa saat itu. Namun demikian, hal itu tidak dapat dimutlakkan, mengingat adanya faktor rekaan dan faktor pengarang yang mempunyai pengaruh juga dalam novel itu.

6.2 Moralitas seksual Lasi dalam kehidupannya, yang berupa kesetiaan kepada aturan norma moral seksual dengan menolak melakukan hubungan seksual di luar perkawinan, memperlihatkan bahwa Lasi seorang yang teguh pendirian dan menjunjung tinggi kesakralan

hubungan seksual. Lasi tidak mau mempermainkan hubungan seksual walaupun hatinya tertusuk oleh berbagai konflik yang antara lain adalah penyelewengan seksual suaminya. Sangat mungkin moralitas seksual Lasi berupa kesetiaan pada hubungan seksual yang benar, yang sesuai norma masyarakat tersebut, mempunyai kaitan dengan situasi budaya Jawa saat itu. Namun demikian, hal itu tidak dapat dimutlakkan, mengingat adanya faktor rekaan dan faktor pengarang yang mempunyai pengaruh juga dalam novel itu.

6.3 Moralitas seksual dari kedua tokoh wanita Dati dan Lasi, memiliki persamaan, tetapi juga memiliki perbedaan. Persamaan maupun perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor intern novel itu sendiri, dan faktor eksternnya, yang meliputi (1) faktor pengarang dan (2) faktor budaya yang diacunya.

6.4 Berdasarkan beberapa kriteria yang berupa ciri-ciri tertentu yang harus ada pada bahan pembelajaran yang baik dan relevan, hasil analisis moralitas seksual kedua tokoh wanita ini, Dati dalam novel Hati Yang Damai dan Lasi dalam novel Bekisar Merah, cukup relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra, khususnya novel di SMU.

DAFTAR PUSTAKA



- Damono, Sapardi Djoko. 1977. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdikbud. 1993. Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta.
- Dini, N.H. 1961. Hati Yang Damai. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Eneste, Pamusuk. 1982. Proses Kreatif. Jakarta: PT. Gramedia.
- Faruk, HT. 1988. Strukturalisme Genetik dan Epistimologi Sastra. Yogyakarta: PD. Lukman Offset.
- Hadiwardoyo, Purwo, Al. 1990. Moral dan Masalahnya. Yogyakarta: Kanisius.
- Jassin, HB. 1983. Pengarang Indonesia dan Dunianya. Jakarta: PT. Gramedia.
- Junus, Umar. 1983. Dari Peristiwa ke Imajinasi. Jakarta: PT. Gramedia.
- Karim, Mariana. 1980. Pemilihan Bahan Pengajaran. Jakarta: Depdikbud.
- Kieser, Bernhar. 1991. Paguyuban Manusia dengan Dasar Sebuah Kritik. Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, Mochtar. 1981. Teknik Mengarang. Cet. V. Jakarta: Kurnia Esa.
- Magnis-Suseno, Franz. 1985. Etika Jawa. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahayana, Maman S. 1993. Masalah Lingkungan Hidup dalam Bekisar Merah. Dalam Horison 12/XXVIII/32.
- Marjana, FX. 1993. "Daya Pikat dan Kepedulian Seorang Santri dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari: Sebuah Refleksi Subjektif". Makalah dalam Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang PBSI dan Sastra Indonesia Universitas sanata Dharma Yogyakarta, 18 September 1993.
- Moeliono, dkk. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mohamad, Gunawan. 1992. "Keluarga". Dalam Majalah Tempo No. 49 Thn. XXI, hlm. 16.
- Pradopo, Sri Widati, dkk. 1986. Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern. Jakarta: Depdikbud.
- Prihatmi, Sri Rahayu, Th. 1975. Pengarang-pengarang Wanita Indonesia. Jakarta: Pusataka Jaya.
- Priyadi, Totok, Ant. 1986. Warna Daerah dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. Tesis Sarjana JPBSI, IKIP Sadhar Yogyakarta, hlm. 24.
- Rahmanto, B. 1988. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Roestam, Kardinah Soepardjo. 1993. Wanita, Martabat dan Pembangunan. Jakarta: CV. Guna Aksara.
- Rosidi, Ajip. 1969. Sejarah Sastra Indonesia I. Bandung: Binatjipta.
- Sudartomo, Macaryus. 1993. "Penokohan dan Sajian Metaforik Setting Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari". Makalah dalam Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang PBSI dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 18 September 1993.
- Sudewa, Alex. 1993. "Bekisar Merah oleh Ahmad Tohari: Tradisi yang Menggugat Pembangunan". Makalah dalam Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang PBSI dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 18 September 1993.
- Sumanto, Bakdi. 1993. "Lasi dan Jagad Karangsoaga yang terkoyak: Tanggapan Atas Bekisar Merah karya Ahmad Tohari". Makalah dalam Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang PBSI dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 18 September 1993.
- Sumardjo, Jakob. 1978. Masyarakat dan Sastra Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.
- . 1979. Novel Indonesia Mutakhir. Sebuah Kritik. Cet. I. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- . 1981. "Rumah yang Damai: Wanita dalam Sastra Indonesia". Dalam majalah Prisma. Juli 1981, hlm. 44-52.
- Taman, Stanis. 1993. "Keibuan dan Ekologi Sebuah Perspektif Neo-Feminisme". Dalam Majalah Busos No. 206 Thn. XXII, hlm. 86-93.

- Teeuw, A. 1970. Sastra Baru Indonesia I. Kualalumpur: Universitas of Malay Press.
- . 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- . 1989. Sastra Indonesia Modern II. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad. 1993. Bekisar Merah. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tukan, Johan Suban. 1986. Etika Seksual dan Perkawinan. Jakarta: Intermedia.
- Wellek, Rene, dkk. 1989. Teori Kesusasteraan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yudiono, KS, Drs. 1986. Telaah Kritik Sastra Indonesia. Bandung: Angkasa.

